

MENYISIR BEBERAPA CATATAN SEJARAH SASTRA

Untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami perkembangan keilmuan dan menyatakan pendapat dalam mengatasi berbagai masalah diperlukan peningkatan kemampuan motorik. Lalu seperti apakah seharusnya mereka bersikap? dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik mereka agar dapat mendukung perkembangan akademiknya? Buku ini menitikberatkan pada:

1. masalah sastra daerah seperti Iskandar Zulkarnain dalam tambo minangkabau, penamaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan konflik GAM di Aceh pada novel *Tanah Surga Merah*,
2. masalah kolonialisme dalam *Max Havelaar*,
3. perkembangan karya sastra anak Roald Dahl,
4. perkembangan pendidikan karakter di Jepang,
5. konstruksi ukuran tubuh ideal dalam sastra remaja Amerika dan penggambaran penderitaan yang terjadi saat Perang Dunia kedua dalam novel-novel Amerika, dan
6. perkembangan ekokritik.

Informasi yang ada dalam buku ini dapat menjadi acuan untuk memahami perkembangan sejarah kesusastraan berbagai bangsa untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi pengamat, peneliti dan pengajar sejarah sastra. Belajarlah menjadi pembaca sejarah yang bijak!

ISBN 978-623-7959-22-9



Chief Editor :
FERDINAL

MENYISIR BEBERAPA
CATATAN SEJARAH
SASTRA

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

MENYISIR BEBERAPA CATATAN SEJARAH SASTRA

Chief Editor
FERDINAL



LPPM Universitas Andalas

**MENYISIR BEBERAPA CATATAN
SEJARAH SASTRA**

Chief Editor
FERDINAL

Penerbit
LPPM - Universitas Andalas

Kontributor

Alfa Geby Timora, Aminah Hasibuan, Fando Anata Aldo, Hendro, Listi Mora Rangkuti, Resti Suci R., Resty Maudina Septiari, Ridho Pratama Satria, dan Syafri Maiboy

Chief Editor

Ferdinal

Co-editor

Listi Mora Rangkuti

Resty Maudina Septiari

Syafri Maiboy

Penerbit:

LPPM – Universitas Andalas

Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis

Kota Padang Sumatera Barat Indonesia

Web: www.lppm.unand.ac.id

Telp. 0751-72645

Email: lppm.unand@gmail.com

ISBN : 978-623-7959-22-9

Cetakan Pertama, Juli 2020

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan resensi atau kajian ilmiah yang bersifat Non-Komersial.

MENYISIR BEBERAPA CATATAN SEJARAH SASTRA

Copyright © 2020

Chief Editor
FERDINAL

Co-editor
Listi Mora Rangkuti
Resty Maudina Septiari
Syafri Maiboy

Setting dan Layout : Ferdinal
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi
ISBN : 978-623-7959-22-9

Cetakan Pertama, (Juli 2020)

Diterbitkan :
LPPM-Universitas Andalas

Kata Pengantar

Buku Antologi Esai Sejarah Sastra ini merupakan hasil dari tugas mata kuliah Sejarah Sastra mahasiswa program studi Magister Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang tahun 2019. Didalamnya terdapat tulisan 9 orang mahasiswa yang mengambil mata kuliah Sejarah Sastra semester Genap tahun 2018/2019. Tulisan-tulisan ini merupakan salah satu luaran akhir dari mata kuliah ini.

Penyusunan antologi ini masih menemui kesulitan dan hambatan. Disamping itu juga menyadari bahwa penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan-kekurangannya, maka dari itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Tim editor menyadari bahwa penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, maka pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

Bapak Dr. Hasanuddin, M. Si., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang senantiasa mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan.

Bapak Dr. Drs. Khairil Anwar, M.Si., Ketua Program Studi Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang senantiasa mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Seluruh staf pengajar Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada contributor buku ini.

Seluruh staf Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku.

Seluruh mahasiswa Magister Ilmu Sastra angkatan 2018, yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini.

Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Juni 2020

EDITOR

Daftar Isi

Pembuka.....	ii
Kata	
Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	vi
A. Pengertian Sejarah Sastra	1
B. Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Sejarah Sastra.....	2
1. Sejarah Perkembangan Karya Sastra Anak Roald Dahl.....	4
<i>Alfa Gebi Timora</i>	
2. Sejarah Perkembangan Pendidikan Karakter Di Jepang: Zaman Edo - Zaman Showa.....	18
<i>Aminah Hasibuan</i>	
3. Perkembangan <i>Ecocriticism</i> Berdasarkan Revolusi Industri.....	35
<i>Fando Anata Aldo</i>	
4. Iskandar Zulkarnain Dalam Tambo Alam Minangkabau.....	46
<i>Hendro</i>	
5. Novel <i>Max Havelaar</i> : Membunuh Kolonialisme	54
<i>Listi Mora Rangkuti</i>	
6. Sejarah Konflik GAM di Aceh Pada Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur.....	74
<i>Resti Suci R</i>	
7. Sejarah Konstruksi Ukuran Tubuh Ideal Dalam Sastra Remaja Amerika	86
<i>Resty Maudina Septiani</i>	
8. Penggambaran Penderitaan Yang Terjadi Saat Perang Dunia Kedua Dalam Novel-Novel Sastra Amerika Kontemporer	98
<i>Ridho Pratama Satria</i>	
9. Perubahan Nama Masyarakat Minangkabau dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck</i> karya Hamka.....	110
<i>Syafri Maiboy</i>	
Biografi Singkat Editor dan Kontributor	117

A. Pengertian Sejarah Sastra

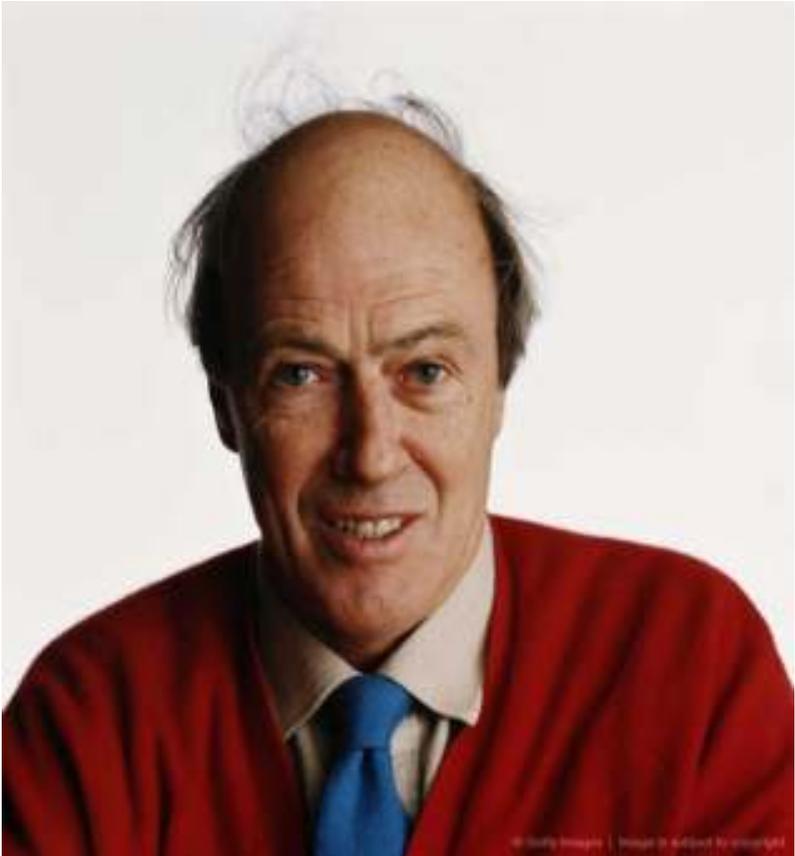
Wendell V. Harris (1994) dalam artikelnya berjudul “What is Literary History” mencatat bahwa terdapat beragam pendapat ahli tentang definisi sejarah sastra. Harris mencatat bahwa sejumlah ahli yang membahas sejarah sastra diantaranya adalah Rene Wellek dalam “Six Types of Literary History” (1946) dan “The Fall of Literary History” (1973), R. S. Crane “critical and Historical Principles of Literary History” (1967), Geoffrey Hartman “Towards Literary History” (1970), Hans Robert Jauss “Literary History as a Challenge to Literary Theory” (1970), Robert Weimann “Structure and Society in Literary History” (1976) dan David Perkins “Is Literary History Possible?” (1992).

Ipshita Chanda (2016) mengatakan bahawa sejarah sastra adalah kisah dari koneksi bermakna antara karya-karya sastra, terhadap komposisinya. Sejarah sastra mencakup konvensi tematis atau generik atau rangkaian tanda-tanda yang diciptakan penulis atau dipinjam dari media ekspresi lainnya, masa-masa sebelumnya atau bahasa lainnya.

B. Pandangan Insan Perguruan Tinggi Terhadap Sejarah Sastra

Sembilan mahasiswa S2 sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas dari beberapa latar belakang sastra berbeda, mulai dari sastra daerah, Sastra Indonesia, Sastra Jepang, dan Sastra Inggris menuliskan pemahaman mereka tentang bidang atau karya yang mereka pilih.

ROALD DAHL



Sumber: yahoo.com

1

Sejarah Perkembangan Karya Sastra Anak Roald Dahl

Oleh

Alfa Gebi Timora

Pendahuluan

Tulisan ini mendiskusikan perkembangan karya sastra anak yang ditulis oleh Roald Dahl. Roald Dahl merupakan seorang penulis Inggris terkenal dengan novel anaknya yang sangat menghibur bagi para pembacanya. Tulisan ini difokuskan kepada bagaimana Dahl mengawali karirnya sebagai seorang penulis hingga menjadi *'the greatest storytellers for children of the 20th century'* (Juru cerita anak-anak terbesar abad ke 20). Selain itu, tulisan ini juga membahas buku apa saja yang telah diciptakan oleh Dahl dari awal karirnya sampai akhir masa hidupnya, genre apa saja yang ada di dalam karya sastra anaknya dan hal apa saja yang menginspirasi Dahl dalam penciptaan karya sastranya tersebut. Dalam tulisan ini penulis akan menjelaskan empat fase perkembangan karya sastra anak Dahl yaitu: sejarah awal lahirnya karya Dahl yang berhubungan dengan pesawatnya, transformasi karya sastra dewasa menjadi karya sastra anak, munculnya genre *dark fantasy* (berhubungan dengan sesuatu yang mengerikan) Dahl, dan yang terakhir kembalinya karya sastra Dahl

menjadi fantasi. Sebelum memasuki topik utama maka akan dijelaskan dahulu apa itu sastra anak.

Mendengar istilah sastra anak, apa yang ada di pikiran para pembaca? Maka akan muncul pernyataan seperti: apakah itu sastra yang bercerita tentang anak atau sastra yang berkaitan dengan anak atau bahkan sastra yang ditokohi oleh anak? Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan pengertian sastra anak berdasarkan pendapat Karin Oberstein (dalam Hunt, 1999: 15) yang menulis bahwa sastra anak adalah:

... a category of books the existence of which absolutely depends on supposed relationships with a particular reading audience: children, books which are good for children, and most particularly good in terms of emotional and moral values.¹

(suatu kategori buku yang keberadaannya sepenuhnya tergantung kepada hubungannya dengan pembaca tertentu: anak-anak, buku-buku yang baik untuk anak-anak, dan khususnya baik bagi nilai-nilai emosi dan moral)

Sastra anak adalah buku atau karya yang tercipta karena keterkaitan dan hubungannya dengan pembacanya yaitu anak – anak, dan buku tersebut baik untuk anak – anak dari segi emosional dan nilai moralnya. Alasan menulis sejarah perkembangan karya sastra Dahl adalah karena Dahl, di

¹ Peter Hunt, *Introduction to Children's Literature*. (London: Rowledge, 1999) p.15

klaim sebagai “*Pendongeng No 1 di Dunia*”², banyak menulis karya sastra anak. Karir menulis Dahl diuraikan sebagai berikut.

1. Cerita Awal Roald Dahl dan Pesawat Tempurnya

Apa hubungan Roald Dahl dan pesawat tempurnya? Karya sastra itu tidak datang dengan sendirinya tetapi datang dari sesuatu yang berada di sekitar kita khususnya pengarang, seperti yang ditulis oleh Grenby di dalam bukunya:

Many of the most celebrated children's books have a famous origin story attached to them. Lewis Carroll made up 'the interminable fairy-tale of Alice's Adventures' (as he called it in his diary) while he was on a boat-trip with Alice, Peter Pan grew out of J.M. Barrie's intense friendship with the five Llewelyn Davies boys....³

Kebanyakan buku-buku anak kenamaan memiliki rujukan cerita asli terkenal. Lewis Carol membuat kisah ‘dongeng yang tidak berkesudahan dari petualangan Alice (sebagaimana dikatakannya dalam diari dia) ketika dia dalam perjalanan bersama Alice, Peter Pan muncul dari persahabatan

² Berdasarkan voting yang dilakukan oleh Canon UK Dahl mendapat kan voting tertinggi yaitu meraih voting 58 %

³ Matthew Orville Grenby, *The Cambridge Companion to Children's Literature* (Cambridge University Press, 2009). p5

J. M. Barrier dengan lima anak laki-laki (Llewelyn Davies)

Penulis karya sastra anak menjadikan pengalaman hidup atau orang terdekatnya sebagai sumber atau inspirasi cerita yang akan mereka buat.

Terkait dengan Dahl, penulis menemukan satu hal yang sangat unik di mana Dahl dalam penciptaan karya pertamanya melalui pengalaman yang sangat tak terduga. Dahl yang merupakan seorang pilot di Britain's Royal Air Force (RAF) mendapat inspirasi untuk menciptakan karya pertamanya. Dahl mendapatkan inspirasi cerita tersebut ketika pesawat yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan juga dari mitos yang beredar di RAF ketika ia menghabiskan waktunya sebagai pilot, ketika pesawatnya rusak datanglah ide di pikirannya dengan menghadirkan sosok makhluk kecil yang bertanggung jawab atas kerusakan pesawat RAF. Ia memberikan nama makhluk kecil tersebut sebagai Gremlin, nama tersebut juga menjadi judul dari cerita nya yang pertama yaitu *The Gremlins* (1942). Cerita ini diklaim sebagai karya pertama Dahl yang diperuntukkan untuk anak – anak. Adapun genre dari buku ini adalah fantasi.

Setelah menerbitkan karya sastra anak pertamanya, Dahl tetap menulis karya lainnya. Pada tahun 1946 – 1960 genre karya tulis Dahl berubah menjadi cerita yang diperuntukkan untuk orang dewasa. Dahl banyak membuat cerita pendek dewasa. Adapun cerita pendek Dahl yang terbit adalah “Over to You: Ten stories of Flyers and

Flying” (1946), “Sometime Never: A fable for Supermen” (1948), “Someone Like You” (1953), “Kiss Kiss” (1960).

2. Dari Cerita Orang Dewasa ke Cerita Anak-anak

Karir Dahl mengalami transformasi dari penulis cerita dewasa menjadi cerita anak seperti yang diucapkan Sturrock:

When it comes to Dahl's adult fiction, that darkness often tipped over into the distasteful. It was, in fact, disappointment at the way his fiction writing career had stalled that turned Dahl to writing for children.⁴ (349)

(Mengenai fiksi dewasa Dahl, kegelapan sering tersandung dengan hal-hal yang kurang menyenangkan. Adalah kekecewaan dalam karir Dahl yang membuat dia beralih ke penulisan untuk anak-anak).

Transformasi tersebut disebabkan karena cerita pendek Dahl banyak mendapatkan kritik dari berbagai kalangan. Hal ini mengakibatkan Dahl merubah genre karya sastranya menjadi cerita anak karena Dahl merasa gagal.

Setelah mendapatkan banyak kritik dari para pembaca maupun kritikus sastra akhirnya di pertengahan umur empat puluh tahun, ia pun memutuskan untuk mengubah cerita dewasanya menjadi genre fantasi untuk

⁴ Donald Sturrock , *Storyteller: The Authorized Biography of Dahl* (Simon & Chaster, 2010)

anak. Kemudian pada tahun 1961 terbitlah novel anak Dahl yang berjudul *James and The Giant Peach*. Buku ini bercerita tentang seorang anak yang bernama James melakukan perjalanan ke USA dengan buah peach raksasa ditemani oleh para serangga ajaib yang bisa berbicara. Pada saat perjalanan James mengalami petualangan yang luar biasa. Dahl terinspirasi membuat cerita ini dari kisah yang ia sampaikan kepada anak – anaknya sebelum tidur. Dari cerita sebelum tidur itulah ia mulai mengembangkan dan mengumpulkan ide sehingga terbitlah buku tersebut. Pada awal terbitnya, buku ini dilarang di beberapa negara karena adanya isu rasisme, ketidaksenonohan dan sindiran seksual seperti yang diungkapkan oleh Hephzibah Anderson di dalam artikelnya “*James and the Giant Peach has been lambasted for its racism, profanity and sexual innuendo*” (*James and the Giant Peach* dihujat karena konten rasis, kejojoran dan sindiran seksualnya) (Derby, 2016). Meskipun banyak kritik buku ini sangat disukai oleh orang dewasa maupun anak – anak. Butuh waktu tujuh tahun bagi Dahl untuk dapat menerbitkan buku ini.

Setelah terbitnya *James and the Giant Peach*, novel anak Dahl ini pun disambut baik oleh para pembaca dan menjadi cerita anak yang sangat populer. Setelah meraih kesuksesannya, pada tahun 1962 Putri Dahl yang bernama Olivia meninggal sehingga membuat Dahl berhenti menulis selama dua tahun dan akhirnya pada tahun 1964 Dahl pun bangkit dan ia pun menulis buku ketiganya yaitu *Charlie and the Chocolate Factory*. Buku ini bercerita tentang seorang anak miskin yang mendapatkan tiket untuk pergi ke pabrik

coklat yang dimiliki oleh Willy Wonka. Karena kebaikan hati si anak kecil tersebut ia pun diwarisi oleh Wonka pabrik tersebut. Yang menarik dari buku ini yaitu Dahl terinspirasi membuat cerita ini berdasarkan pengalamannya dahulu waktu ia masih sekolah ketika Cadbury selalu memberikan mereka coklat⁵. Selain itu sosok Tuan Wonka terinspirasi dari tukang pos yang ia kenal. Selanjutnya pada tahun 1966 Dahl pun membuat cerita yang berjudul *The Magic Finger*, buku ini tentang seorang anak perempuan yang mendapatkan kekuatan sehingga jarinya pun bisa melakukan sihir. Ia menghukum keluarga Gregg yang selalu memburu angsa. Genre dari buku ini adalah Fantasi. Buku ini menyimpan pesan kepada pembaca untuk selalu menjaga lingkungan di sekitarnya.

Setelah terbit empat karya, muncullah karya Dahl yang baru yang unik. Buku ini adalah karya Dahl pertama yang menggunakan binatang sebagai tokoh utamanya. Karya Dahl ini adalah *Fantastic Mr. Fox* yang terbit pada tahun 1970. Buku ini tentang seekor rubah yang cerdik berusaha mengalahkan tiga petani yang kikir. Dengan kecerdikannya Tuan Fox pun berhasil menjebak ketiga petani itu hingga mereka masuk ke dalam galian tanah yang dalam. Cerita ini terinspirasi dari pohon yang berusia lima ratus tahun yang ia lihat, seperti yang Dahl ucapkan, “The dark outline of the 500-year-old yew tree that had inspired *Fantastic Mr. Fox* loomed over me.”⁶ (Guratan gelap pohon Yew yang berusia lebih dari 500 tahun telah

⁵ Derby, ‘Repton school helped inspire Dahl to write Charlie and the Chocolate Factory’ BBC, 2015

⁶ NPR ‘Roald Dahl: The Story of the ‘Storyteller’

menginspirasi Mr. Fox datang membayangi aku). Adapun genre dari buku ini adalah fantasi dan juga petualangan. Selanjutnya pada tahun 1972 terbitlah karya baru Dahl yang berjudul 1972 *Charlie and the Great Glass Elevator*. Buku ini merupakan sambungan dari cerita *Charlie and the chocolate Factory* yang mana Charlie melakukan petualangan ke luar angkasa menggunakan *lift* kaca. Genre buku ini adalah fiksi dan *adventure*.

Perkembangan sastra anak Dahl pun terus berlanjut dengan genre fantasi. Pada tahun 1975 terbitlah buku Dahl yang berjudul *Danny the Champion of the World*. Buku ini tentang petualangan Danny bersama ayahnya ke dalam hutan. Tuan Hazell menemukan obat yang diberinya nama '*Sleeping Beauty*' yang akan diberikan kepada burung pegar yang tujuannya untuk menggagalkan kontes menembak yang diselenggarakan oleh Tuan Hazell. Buku ini merupakan buku yang tercipta karena adanya sebuah karavan di rumah Dahl. Karavan inilah menjadi ide dari pembuatan cerita ini. Dahl pun bahkan memasukkan karavan yang ada di rumah tersebut ke dalam buku ini. Adapun pesan dari buku ini adalah untuk menghentikan pemburuan binatang yang dilindungi. Setelah kesuksesan buku *Danny the Champion of the World* pada tahun 1978, Dahl menerbitkan fabel yang berjudul *The Enormous Crocodile*. Ini merupakan fabel kedua yang diterbitkan oleh Dahl. Adapun ceritanya yaitu tentang Buaya pemangsa manusia yang diberi pelajaran oleh para binatang di hutan dengan menggagalkan rencananya dalam menipu anak kecil. Pada akhirnya buaya pun mati karena dilempar

oleh seekor gajah. Buku selanjutnya yang terbit adalah *The Twits*, yang terbit pada tahun 1980.

3. Dari *Fantasy* ke *Dark Fantasy*

Setelah menciptakan banyak karya anak yang bergenre *fantasy*, Dahl mulai mengubah genre karyanya menjadi *dark fantasy* dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, pada tahun 1981 Dahl menerbitkan buku yang berjudul *George's Marvellous Medicine*. *Dark fantasy* dalam buku ini dikategorikan sebagai yang teringan karena di dalam cerita ini sangat sedikit unsur horrornya. Bagian horor atau *dark* dalam cerita ini terdapat sedikit di bagian akhir cerita yaitu ketika George menghilangkan neneknya dengan obat yang dibuatnya.

Perkembangan *Dark Fantasy* Dahl pun berlanjut pada buku selanjutnya yang berjudul *The BFG*. Buku ini berkisah tentang seorang anak kecil yang bernama Sophie yang diculik oleh seorang raksasa yang baik dan membawanya ke negeri raksasa. Di sana Sophie dan BFG pun melawan para raksasa jahat. Buku ini bisa dikategorikan sebagai *Dark Fantasy* menengah. Pada buku ini sudah muncul tokoh horor seperti raksasa yang bisa membuat anak – anak yang membacanya menjadi takut. Selain itu tokoh raksasa di sini juga digambarkan sebagai pemangsa anak. Buku ini masih mengandung humor dan juga adanya sosok raksasa yang baik sehingga mengurangi rasa takut bagi para anak yang membacanya. Buku ini Dahl ciptakan untuk anaknya yang telah meninggal.

Tahapan terakhir dari perkembangan genre *Dark fantasy* Dahl pun terjadi pada tahun 1983 dengan terbitnya buku Dahl yang dikategorikan sebagai '*the most horror book for children*' (buku paling menakutkan bagi anak-anak) yang berjudul *The Witches*. Buku ini bisa dikelompokkan sebagai *Dark fantasy* dengan kehororan yang sangat tinggi dimana Dahl memunculkan tokoh yang sangat mengerikan yaitu penyihir yang ia gambarkan dengan muka yang sangat mengerikan. Selain itu, para penyihir ini juga digambarkan sangat ingin membunuh dan membasmi anak kecil. Hal ini membuat anak kecil menjadi takut untuk membacanya seperti yang diucapkan oleh Julia Briggs di dalam bukunya "*Roald Dahl on Martin Cole's surveys, over three times as many children named Dahl as their favorite author as the next most popular author or series, the 'Point Horror.'*"⁷ (Roald Dahl dalam survei yang dilakukan Martin Cole, lebih dari tiga kali anak-anak menyebut Dahl sebagai penulis favorit mereka sebagai penulis paling favorit atau seri paling favorit dari 'hal yang mengerikan'). Kalimat ini membuktikan bahwa buku *The Witches* mengubah pandangan anak – anak terhadap Dahl yang menjadikan ia sebagai penulis horor terpopuler. Karya ini terinspirasi dari cerita neneknya tentang mitologi Norwegia yang percaya adanya penyihir. Dari tiga buku ini penulis menemukan suatu hal yang menarik dimana adanya

⁷ Julia Briggs and M.O Grenby, *Popular Children's Literature in Britain* (Ashgate, 2008). p 12

isu genosida yang terkandung di dalamnya. Hal ini sebenarnya sangat berbahaya bagi pembaca anak. Namun, dengan kekuatan bahasa yang digunakan Dahl yang mengandung humor membuat anak – anak maupun orang dewasa melupakan adanya isu berbahaya tersebut. Adapun bentuk genosida yang tergambar dari ketiga novel diatas adalah: pelenyapan menggunakan obat, penguburan masal, dan pembunuhan secara besar – besaran. Penulis berasumsi bahwa sadar atau tidak sadarnya Dahl memasukkan isu itu merupakan dampak dari sikap anti-semitismenya.

Setelah munculnya *dark fantasy* pada tahun 1985, Dahl kembali ke genre semulanya yaitu *Fantasy*. Hal ini dibuktikan dengan terbitnya buku yang berjudul *The Giraffe and the Pelly and Me* terbit pada tahun 1985. Terjadinya perubahan pada genre Dahl yang mana karya sebelumnya berupa *Dark fantasy* menjadi cerita yang sangat sederhana tanpa adanya makhluk yang mengerikan. Buku ini bercerita tentang seorang anak yang melakukan pekerjaan bersama jerapah dan burung pelikan untuk menyelamatkan toko permen kesukaannya. Karya sastra selanjutnya pada tahun 1988 terbitlah salah satu buku terkenal Dahl yang berjudul *Matilda*. Genre novel ini merupakan *fantasy*. Berkisah tentang seorang anak kecil yang bernama Matilda yang mana ia berjuang melawan kepala sekolahnya yang sangat jahat. Pada tahun 1990 terbitlah novel *Esio Trot*. Novel ini sangat berbeda dari Novel anak Dahl sebelumnya ini merupakan karya sastra anak Dahl yang mana ber-genre *romance* karena buku ini berkisah tentang seorang pria bernama Mr. Hoppy yang menyukai tetangganya, Nyonya Silver, untuk

mendapatkan hatinya ia pun mencoba untuk membuat kura – kura kesayangan wanita tersebut dengan memberikan mantra yang lucu bagi anak – anak. Inilah satu – satunya karya anak Dahl yang ber-genre *romance*.

Publikasi karya – karya anak Dahl tidak berhenti bahkan setelah ia meninggal pun tetap diterbitkan. Adapun dua novel yang terbit setelah ia meninggal adalah *The Vicar of Nibbleswicke* dan *The Minpin* yang diterbitkan pada tahun 1991. Adapun genre dari dua novel ini adalah *fantasy*. Itulah seluruh karya anak Dahl dari awal hingga akhir kehidupannya.

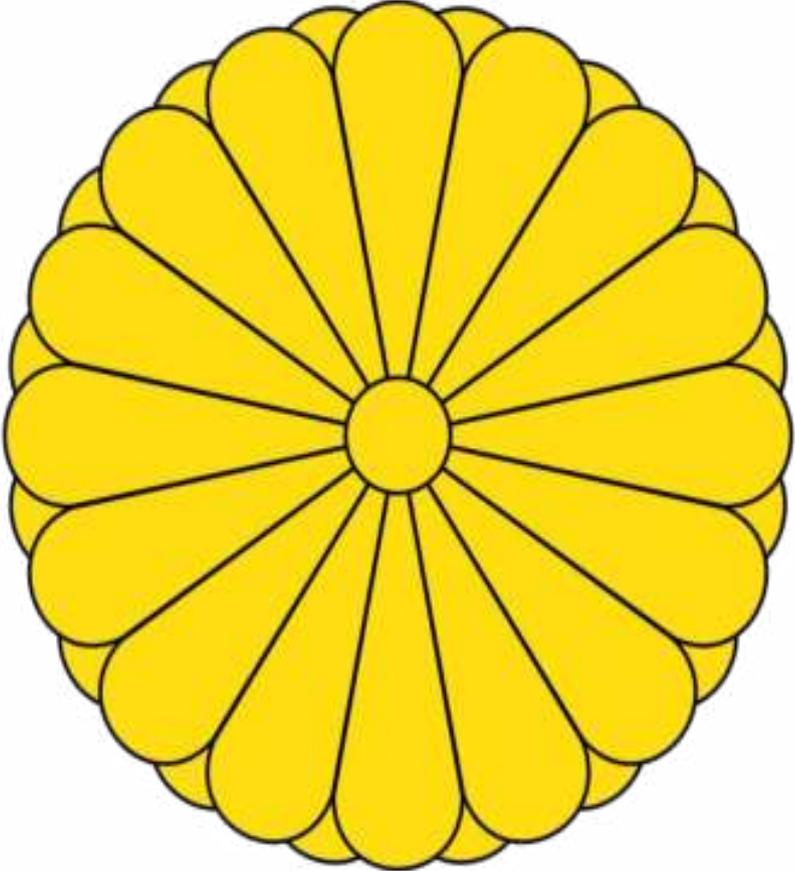
Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa selama 48 tahun karir menulisnya Dahl mengalami banyak kesulitan dan perjuangan yang sulit untuk mendapatkan gelar sebagai *No 1 Storyteller in the World*. Hal ini diawali dengan ide yang muncul dari pesawatnya hingga terjadinya transformasi dari cerita dewasa menjadi anak – anak. Dalam penciptaan karya sastra anak ini Dahl pun mendapatkan ide cerita dari orang – orang terdekatnya. Genre dari karya Dahl adalah *romance* untuk cerita pendek, sedangkan untuk novel, genre yang mendominasi adalah *fantasy*, *Dark fantasy* yang mengandung humor sehingga orang dewasa pun lupa akan adanya isu yang berbahaya di dalam cerita dan petualangan yang bisa membuat anak kecil terbuai di dalam cerita. Semasa hidupnya Dahl telah menciptakan tujuh belas karya sastra anak.

Daftar Pustaka

- Anderson, Hephzibah. “*The Dark Side of Roald Dahl.*” BBC, 2016 .
- Briggs, Julia and M.O Grenby. *Popular Children's Literature in Britain*. England: Ashgate, 2008.
- Curtis, James M. “*We Have a Great Task Ahead of Us: Child Hate in Roald Dahl's The Witches*”. in *Children's Literature in Education*. Vol 45, 2013, pp 166-177.
- Grenby, Matthew Orville. *The Cambridge Companion to Children's Literature*. Cambridge University Press, 2009.
- Hunt, Peter. *Introduction to Children's Literature*. London: Rowledge, 1999.
- McCulloch, Fiona. *Children's Literature in Context*. London: Bloomsbury Publishing PLC. 2011.
- Stroud, Carl. “*Roald Dahl Has Been Named the Greatest Storyteller of All Time*”. 2017.
- Sturrock, Donald. *Storyteller: The Authorized Biography of Dahl*, New York: Simon & Chaster, 2010.

KEKAISARAN JEPANG



Sumber: Wikipedia

2

Perkembangan Pendidikan Karakter Di Jepang: Zaman Edo - Zaman Showa

Oleh
Aminah Hasibuan

Pendahuluan

Pada zaman Edo (1633-1867), Mikiso (dalam Suherman, 2004: 203) mengatakan bahwa Samurainya Toyotomi Hideyoshi membagi kelas sosial menjadi empat yaitu: kelas militer atau samurai (*bushi*), petani (*noomin*), pekerja atau pengrajin (*shokko*), dan kaum pedagang (*shoonin*). Kelas militer atau samurai mempunyai kode etik yang selalu mengingat kematian dan semangat yang disebut dengan *bushido*. *Bushido* berasal dari kata “*bu*” yang artinya beladiri, “*shi*” artinya samurai (orang) dan “*do*” artinya jalan. Secara sederhana *bushido* berarti jalan terhormat yang harus ditempuh seorang samurai dalam pengabdian. *Bushido* tidak hanya berupa aturan dan tatacara berperang serta mengalahkan musuh, tetapi memiliki makna yang mendalam tentang perilaku yang dihayati untuk kesempurnaan dan kehormatan seorang samurai (prajurit). Dalam etika *bushido* terkandung ajaran-ajaran moral yang tinggi terkait dengan tanggung-jawab, kesetiaan, sopan santun, tata krama, disiplin, kerelaan

berkorban, pengabdian, kerja keras, kebersihan, hemat, kesabaran, ketajaman berpikir, kesederhanaan, kesehatan jasmani dan rohani, kejujuran, dan pengendalian diri. *Bushido* merupakan pembentukan awal mulanya pendidikan karakter Jepang.

Sejumlah karya sastra Jepang juga memberikan ajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter. Dalam buku *The Swordless Samurai* (2009) Kitami Masao menceritakan seorang Toyotomi Hideyoshi bekerja keras pantang menyerah hingga akhirnya bisa menjadi seorang samurai sejati yang dapat mempersatukan seluruh Jepang di bawah kekuasaannya. Toyotomi Hideyoshi berhasil mempersatukan Jepang dengan melaksanakan semangat *bushido*, yaitu: pengabdian, penghargaan, kerja keras, dan tindakan tegas. Tetapi, keberhasilan itu tidak bertahan lama karena banyak terjadi pemberontakan di bidang militer, ekonomi, dan politik. Karena telah terjadinya pemberontakan dimana-mana, akhirnya kaisar diganti sehingga zaman pun berganti dengan zaman Meiji (Pencerahan).

Suherman (2004) menjelaskan bahwa pada zaman Meiji (1868-1912) kelas samurai telah dihilangkan dan Jepang mulai membuka diri sehingga Jepang mulai belajar modernisasi Barat dalam berbagai bidang. Langkah tegas Kaisar Meiji yang berhubungan dengan Barat yaitu memproklamkan Ikrar Piagam (*Gokajonogoseimon*) pada tanggal 13 maret 1868. Slogan yang merefleksikan jiwa dalam Ikrar Piagam tersebut antara lain *Fukoku Kyouhei* (Negeri kaya dan militer kuat), *Bunmei Kaika* (Peradaban

dan pencerahan), dan *Risshin Shusse* (Lahir dan Bangkit, kemandirian). Dalam slogan ini, Jepang memotivasi diri mereka hingga ke pelosok desa-desa di Jepang untuk menjadi negara maju.

Untuk menjadi negara maju, Jepang mengutamakan pendidikan kepada rakyatnya terutama pendidikan karakter. Dari sekolah dasar, mereka memperoleh pendidikan karakter yang kemudian mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rafiek, 2011). Pendidikan karakter yang terlihat dalam karya sastra dari zaman Edo sampai zaman Taisho masih terlihat adanya semangat *bushido*. Pada zaman Showa, setelah Perang Dunia II pada karya sastra *Totto-chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terlihat perkembangan pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan di lingkungan sekolah tetapi dalam masyarakat dan keluarga juga dibentuk karakter anak. Novel ini menceritakan pengalaman pribadinya tentang sekolah semasa kecil yang bernama *Tomoe Gakuen* yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sangat dikaguminya bernama Sosaku Kobayashi. Sebagai kepala sekolah, Sosaku Kobayashi berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didiknya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang mengetahui dan mengenal bakat dalam diri mereka dan mampu mengembangkannya. Dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi terdapat pendidikan karakter, jujur, kemandirian, sederhana, saling menghormati, tanggung jawab, kepedulian, pantang menyerah, dan kerja keras.

Dari kedua karya sastra di atas, terlihat bahwa pendidikan karakter dalam *The Swordless Samurai* karya Kitami Masao pada zaman Edo yaitu pada masa adanya kelas-kelas dalam masyarakat dengan kelas tertinggi kelas militer atau samurai yang menerapkan semangat *bushido* sebagai karakter Jepang. Semangat *bushido* yang ada pada dirinya merupakan awal pendidikan karakter Jepang yaitu, pengabdian, penghargaan, kerja keras, dan tindakan tegas.

Selanjutnya, pada karya sastra yang terjadi setelah Perang Dunia II, yaitu pada zaman Showa dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi adanya perkembangan pendidikan karakter yang tidak hanya diajarkan di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat dan keluarga. Pada novel *Totto-Chan*, Tetsuko Kuroyanagi mengajarkan kejujuran, kemandirian, kesederhanaan, sikap saling menghormati, sikap bertanggung-jawab, kepedulian, sikap pantang menyerah, dan kerja keras. Inilah yang menjadi pendidikan karakter di Jepang hingga sekarang dan digunakan dalam keseharian mereka sehingga Jepang menjadi negara maju dengan pendidikan karakter unggul.

Representasi Pendidikan Karakter Jepang

The Swordless Samurai karya Kitami Masao dengan latar zaman Edo, menceritakan kisah seorang Toyotomi Hideyoshi yang bekerja keras pantang menyerah hingga akhirnya bisa menjadi seorang samurai

sejati yang dapat mempersatukan seluruh Jepang di bawah kekuasaannya. Terlihat pada kutipan berikut:

Namaku Toyotomi
Hideyoshi, dan sekarang
aku adalah pemegang
kedaulatan tertinggi di
seluruh Jepang, anak petani
pertama yang bisa naik ke
tampak kekuasaan mutlak.
Aku adalah satu-satunya
penguasa feodal dari sekitar
dua ratus penguasa pada
masa itu yang mencapai
posisi ini akibat kerja keras
dan bukan melalui silsilah.
Aku berangkat dari
kemiskinan untuk memimpin
sebuah bangsa besar dan
memegang komando ratusan
ribu kesatria samurai.
(Masao, 2009: 4)

Toyotomi Hideyoshi berhasil mempersatukan Jepang dengan melaksanakan semangat *bushido*, yaitu pengabdian, penghargaan, kerja keras, dan tindakan tegas. Semangat ini merupakan karakter awal orang Jepang yang banyak belajar dari samurai dengan semangat *bushido*.

Selain itu, dalam novel *Tokaido Inn: Mimpi Samurai, Pencurian Rubi dan Siasat Kabuki* (2008) karya Dorothy dan Thomas Hoobler, juga terlihat semangat *bushido*

seorang samurai yang merupakan karakter Jepang. Novel ini mengisahkan Seikei Konoike, seorang anak penjual teh berusia empat belas tahun yang ingin menjadi samurai. Namun, sistem feodal pada masa Tokugawa (abad ke-18) tidak memungkinkan seseorang untuk berpindah kasta. Kesempatan untuk menjadi seorang samurai terbuka lebar ketika sebuah batu rubi yang dipersembahkan Tuan Hakuseki kepada *shogun* dicuri orang.

Seikei Konoike akhirnya berhasil memecahkan misteri pencurian rubi itu. Akhirnya, dengan bantuannya, misteri pencurian rubi dapat diungkap. Hakim Ooka akhirnya mengadopsi Seikei Konoike sebagai anak angkat. Dengan begitu, Seikei Konoike dapat mempunyai garis keturunan sebagai hakim yang pada waktu itu harus dijabat oleh seorang samurai. Keberhasilan Seikei Konoike menjadi seorang samurai dimulai dengan kerja kerasnya. Hal ini menandakan ada *bushido* dalam diri Konoike.

“Bukan itu,” kata sang hakim. Aku tahu seseorang yang berbakti dan sangat cocok untuk *bushido*. Dia telah membuktikan dirinya pemberani, terhormat, dan setia. Di setiap langkah, dia adalah samurai sejati. “Sebutkan namanya”, kata sang *shogun*, Perlahan, pandangan sang *shogun*

berpindah ke arah Seikei
(Dorothy dan Hoobler, 2008:
360-361).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Dorothy dan Thomas Hoobler memanfaatkan nilai *bushido* seperti pemberani, terhormat, dan setia. Dalam karya sastra ini masih menceritakan semangat *bushido* yang menjadi awal pendidikan karakter di Jepang.

Selain novel, film juga dijadikan ajang untuk menanamkan watak pendidikan bagi bangsa Jepang. Film “*Shichinin no samurai (Seven Samurai)*” (1954) karya Akira Kurosawa dengan latar era *Sengoku* tahun 1587, misalnya, menceritakan semangat *bushido*. Film tersebut menceritakan sebuah desa yang penduduknya adalah petani, desa tersebut sering terjadi perampasan hasil pertanian yang dilakukan oleh sekelompok bandit terdiri dari empat puluh orang. Tidak hanya pertanian dan harta benda melainkan gadis-gadis desa dibawa pergi oleh para bandit. Penduduk desa ingin melawan tetapi sadar bahwa mereka hanyalah petani yang tidak bisa menandingi para bandit. Atas saran tetua desa, empat orang penduduk desa pergi ke kota untuk merekrut samurai dengan bayaran yang kecil. Mereka bertemu dengan tujuh orang samurai yang awalnya menolak namun menerima tawaran penduduk desa untuk melindungi desanya dari para bandit karena merasa kasihan melihat penderitaan penduduk desa.

Perjuangan tujuh orang samurai membantu para petani dari gangguan para bandit sangatlah keras. Ketujuh samurai tersebut dengan ajaran *bushido* mendidik serta

melatih para petani agar bisa bertarung melawan para bandit. Melalui prinsip-prinsip kesatriaian yaitu *Bu-shi-do* berarti Jalan-Ksatria-Militer – sebuah cara yang dipilih oleh para Ksatria dalam menjalani kehidupan sehari-hari maupun ketika mereka menjalani pekerjaannya. Dengan kata lain, “aturan kesatriaian”, yaitu (*noblesse oblige*: kewajiban melindungi yang lemah). Pemerintahan *Sengoku-Jidai* menganut sistem pembedaan kelas yang dikenal dengan *Shinokosho* yang terdiri dari kelas *bushi* (Samurai), *nomin* (petani), *kosakunin* (pengrajin), *shonin* (pedagang) serta kelas yang terendah yaitu *eta* atau *hinin* (kaum budak). Tidak hanya cara bertarung yang diajarkan oleh para samurai tersebut, hal-hal yang berhubungan dengan etika, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan nilai-nilai kehidupan pun diajarkan dengan sepenuh hati.

Berkat usaha yang gigih dari para samurai dalam mendidik dan mengajarkan para petani serta berkat semangat dari para petani untuk belajar dan menguasai ilmu bela diri serta berkat semangat dari para petani untuk belajar dan menguasai ilmu bela diri serta nilai kemasyarakatan akhirnya para petani dan ketujuh samurai berhasil mengalahkan para bandit. Dalam film *Seven Samurai* ditemukan pendidikan karakter, yaitu: tanggung jawab, keberanian, kejujuran, disiplin, dan kepedulian. Karya sastra ini juga mengajarkan semangat *bushido* sebagai karakter masyarakat Jepang.

Suherman (2004) menjelaskan bahwa setelah Jepang melewati masa ke-*Shogun-an*, Tokugawa selama hampir

264 tahun dari tahun 1633-1867, pemikiran Jepang juga mulai berubah. Jepang telah menghapuskan sistem kelas, maka kelas samurai pun ikut terhapus tetapi semangat *bushido* sebagai karakter Jepang masih tertanam pada diri masyarakat Jepang. Setelah zaman Edo berakhir digantikan dengan zaman Meiji. Pada zaman Meiji dan zaman Taisho perkembangan karya sastra dalam pendidikan karakter tidak terlalu terlihat, masih terlihat semangat *bushido* dalam karya-karya sastra pengarang di Jepang. Di zaman Showa karya sastra yang menceritakan pendidikan karakter mulai terlihat perkembangannya. Pada zaman ini modernisasi Barat berkembang hingga pelosok desa dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pada saat itu, Jepang mewajibkan pendidikan dasar selama enam tahun, dan dari pendidikan Jepang mengajarkan pendidikan karakter kepada generasi penerusnya sehingga Jepang menciptakan karakter unggul sedari dini.

Pendidikan karakter pada zaman Showa terlihat pada novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi dengan latar tahun 1928. Novel ini menceritakan ibu guru Oishi yang mengajar di desa terpencil dengan dua belas anak didik yang memiliki berbagai macam karakter, yaitu: kemandirian, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab. Mereka harus bekerja setelah pulang sekolah untuk membantu perekonomian keluarga, saat itu masyarakat Jepang sangatlah miskin, perang sedang gencar-gencarnya. Ibu guru Oishi mengajarkan untuk peduli lingkungan karena pada saat itu desa mengalami bencana yang dahsyat

mengakibatkan rumah-rumah hancur, terlihat pada kutipan berikut:

Pada jam pelajaran ketiga, ibu guru memutuskan untuk tidak memberikan pelajaran musik sebagaimana biasanya, dia hendak mengajak murid-muridnya berkeliling untuk menanyakan kabar keluarga-keluarga yang mendapat musibah. Pertama-tama, dia mampir ke rumah Misako Mishiguchi yang paling dekat dengan sekolah, dan menyatakan simpatinya pada keluarga anak itu (Tsuboi, 2016: 45).

Ibu guru Oishi mengajari anak didiknya untuk peduli pada sekitar, saling tolong menolong, dan bersahabat. Setelah zaman Edo berakhir, pendidikan karakter diajarkan di sekolah oleh guru. Anak didik diajarkan untuk memiliki watak yang baik dan menerapkannya hingga menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga menjadikan karakter unggul masyarakat Jepang.

Tidak hanya dalam novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi saja yang mengajarkan pendidikan karakter pada anak didik. Dalam novel *Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi dengan latar tahun 1937 juga mengajarkan pendidikan karakter. Novel ini berisi tentang pengalaman pribadi yang dialami oleh Tetsuko Kuroyanagi mengenai sekolahnya semasa kecil yang bernama Tomoe Gakuen yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang sangat dikagumi oleh Tetsuko Kuroyanagi yang bernama Sosaku Kobayashi. Sebagai kepala sekolah, Sosaku Kobayashi berhasil menerapkan metode pendidikan yang disukai oleh semua anak didiknya. Metode pendidikan tersebut bermula dari pemahaman kepala sekolah bahwa setiap anak dilahirkan dengan watak yang baik, yang dengan mudah bisa rusak karena lingkungan mereka atau karena pengaruh buruk orang dewasa. Karena itulah Sosaku Kobayashi berusaha untuk menemukan watak baik dalam diri setiap anak dan mengembangkannya agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa dengan kepribadian yang khas.

Sosaku Kobayashi berusaha untuk menanamkan pendidikan karakter kepada anak didiknya sehingga mereka tumbuh menjadi anak yang mengetahui dan mengenal bakat dalam diri mereka dan mampu mengembangkannya. Dalam novel *Totto-Chan* terdapat pendidikan karakter, yaitu: jujur, kemandirian, saling menghormati, tanggung jawab, kepedulian, pantang menyerah, dan kerja keras. Berikut beberapa kutipan menggambarkan pendidikan karakter *Totto-Chan*:

Saling menghormati

Karena tak ada cacat di tubuhnya, tentu saja dia takkan keberatan ditanya seperti itu. Tapi Takahashi telah berhenti tumbuh dan anak itu tau. Itu sebabnya kepala sekolah telah merancang semua kegiatan hari olahraga secara khusus agar Tabahashi bisa berpartisipasi dengan baik. (Kuroyanagi, 2017: 175)

Jujur

Ketika dia berkata Totto-chan boleh menceritakan apa saja yang ingin diceritakannya. Totto-chan senang dan langsung bicara penuh semangat. Ceritanya kacau dan urutannya tidak karuan, tapi semua dikatakannya apa adanya. (Kuroyanagi, 2017: 25)

Kemandirian

Mama punya banyak pekerjaan yang harus diselesaikan. Dia sibuk mengisi kotak bekal dengan sesuatu dari laut dan sesuatu dari pegunungan. Sambil memberikan sarapan kepada Totto-chan. Mama juga memasukkan karcis abnemen kereta Totto-chan ke dompet plastik yang

akan dikalungkan di leher Totto-chan dengan tali agar tidak hilang. (Kuroyanagi, 2017: 31)

Kepedulian

Tangan dan kaki Yasuaki sangat lemah. Tampaknya dia tak bisa naik ke anak tangga pertama tanpa bantuan. Totto-chan cepat-cepat turun lalu mendorong Yasuaki dari bawah. (Kuroyanagi, 2017: 83)

Dari beberapa kutipan di atas, *Totto-Chan* mendapatkan pendidikan karakter dari lingkungan sekitar masyarakat, keluarga, dan sekolah yang membentuknya menjadi karakter yang baik.

Semua karya sastra di atas memperlihatkan perkembangan pendidikan karakter dimulai dari zaman Edo dengan semangat *bushido*-nya yang diajarkan samurai kemudian pada zaman Showa pendidikan karakter diajarkan di sekolah melalui guru terlihat pada novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi yang menceritakan guru Oishi yang mengajarkan anak didiknya untuk peduli pada sekitar, saling tolong menolong, dan bersahabat. Tidak hanya itu, pada novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi juga mengajarkan pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat, dan keluarga. Inilah yang menjadikan Negara Jepang maju karena memiliki karakter unggul yang diajarkan dari anak-anak dan menjadikan kebiasaan sehari-hari hingga tua.

Kesimpulan

Berdasarkan karya sastra Jepang pada zaman Edo, yaitu *The Swordless Samurai* karya Kitami Masao, *Tokaido Inn: Mimpi Samurai*, *Pencurian Rubi*, dan *Siasat Kabuki* karya Dorothy dan Thomas Hoobler, dan film *Seven Samurai* karya Akira Aurosawa terlihat bahwa masyarakat Jepang diajarkan semangat *bushido* sebagai awal karakter Jepang oleh samurai sehingga menjadikan masyarakat Jepang memiliki karakter kerja keras, berani, bertanggung jawab, disiplin, tegas, dan setia.

Setelah berakhirnya zaman Edo, karya sastra di Jepang pada zaman Meiji dan zaman Taisho masih menceritakan semangat *bushido* sebagai karakter Jepang. Karya sastra pada awal zaman Showa, yaitu novel *Nijuushi No Hitomi* karya Sakae Tsuboi, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter diajarkan di sekolah oleh guru. Pendidikan karakter pada novel ini yaitu: kemandirian, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, peduli lingkungan, saling tolong menolong, dan bersahabat yang diajarkan ibu guru Oishi kepada dua belas anak didiknya. Masih zaman Showa pada karya sastra dalam novel *Totto-Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi menceritakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi di masyarakat dan di lingkungan keluarga juga bisa diajarkan pendidikan karakter. Disinilah peran guru, orangtua, dan masyarakat membentuk karakter anak yang baik dalam kesehariannya dan ditanamkan sampai mereka tua.

Dari karya sastra diatas, terlihat perkembangan pendidikan karakter melalui karya sastra dari zaman Edo sampai zaman Showa, yang awalnya diajarkan samurai dengan semangat *bushido* sebagai karakter awal orang Jepang hingga guru, orangtua dan masyarakat pun ikut andil dalam membentuk pendidikan karakter pada anak di Jepang.

Daftar Pustaka

- Dorothy dan Thomas Hoobler. 2008. *Tokaido Inn, Mimpi Samurai, Pencurian Rubi, dan Siasat Kabuki*.
Terjemahan oleh Hari Ambari. Jakarta: Dastan Books.
- Kuroyanagi, Tetsuko. 2008. *Totto-chan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masao, Kitami. 2009. *The Swordless Samurai Pemimpin Legendaris Jepang Abad XVI*.
Terjemahan oleh Mardohar S. Jakarta: RedLine Publishing.
- Mulya, Budi. 2014. *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*. Izumi, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Diponegoro, 3 (1): 69-80.
- Perdana, Rifqi. 2018. “*Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Seven Samurai Karya Akira Kurosawa Kajian Sosiologi Sastra Jepang*”. (Skripsi). Semarang. Universitas Diponegoro.
- Rafiek. 2011. *Belajar Pendidikan Karakter Dari Bushido*

- Samurai Jepang Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia.*
Makalah. Banjarmasin. Unlam.
- Ramayanti, Fransisca. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Totto-Chan: Gadis Cilik Di Jendela Karya Tetsuko Kuroyanagi.* (Skripsi). Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Suherman, Eman. 2004. "Dinamika Masyarakat Jepang dari Masa Edo Hingga Pascaperang Dunia II." *Humaniora, Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Gajah Mada*, 16(2): 201-210.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 1987. *Belajar Dari Jepang I.* Jakarta. UI Press.
- Tsuboi, Sakae. 2016. *Dua Belas Pasang Mata.* Terjemahan oleh Akira Miura. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

GREENING UP THE WORLD



Sumber: yahoo.com

3

Perkembangan *Ecocriticism* Berdasarkan Revolusi Industri

Oleh

Fando Anata Aldo

Pendahuluan

Munculnya *Ecocriticism* diawali dari hasil penelitian terhadap *British Romanticism* pada awal 1990, dan analisis *American Nature* di Amerika Serikat pada tahun 1970-an dan 1980-an yang mengungkapkan isu ekologi dan krisis lingkungan. Dalam buku *Future of Environmental Criticism*, Buell (2005, p. 2) menulis:

If environmental criticism is still an emergent discourse it is one with very ancient roots. In one form or another, the "idea of nature" has been a dominant or at least residual concern for literary scholars and intellectual historians ever since these field came into being.

(Jika kritik lingkungan masih menjadi wacana yang muncul, maka itu adalah kritik dengan akar yang sangat kuno. Dalam satu bentuk atau yang lain, "gagasan tentang alam" telah menjadi perhatian

dominan atau setidaknya residu bagi para sarjana sastra dan sejarawan intelektual sejak bidang ini muncul).

Buell mengungkapkan bahwa akar dari ekokritik berasal dari zaman Romantik. Pada tahun 1990 ekokritik muncul dalam kritik baru, puisi-puisi romantis khususnya William Wordsworth menjadi ikon dari studi ekokritik.

Puisi-puisi romantis adalah ekspresi dari kehidupan manusia sebagai hasil dari pemisahan manusia terhadap alam (Peek & Coyle, 1984). *Romanticism* adalah pergerakan artistik, literatur, musik, dan intelektual. Pada abad ke-18 sebagai reaksi dari Revolusi Industri, pergerakan ini menciptakan rasionalisasi terhadap alam. Bate (1991) mengatakan bahwa *romanticism* adalah '*The first ecologist*' yang melawan '*the ideology of capital*'. Karakteristik dari pergerakan ini yaitu kebebasan berekspresi dalam karya seni. Era ini menciptakan sudut pandang baru terhadap alam.

Perkembangan Ekokritik

Kritik sastra membangun hubungan antara budaya dan alam. Keindahan alam dalam puisi dapat merepresentasikan budaya dan bagaimana manusia memandang suatu kehidupan. Dalam *The Ecocriticism Reader* (1996), Glotfelty dan Fromm mengungkapkan tiga fase ekokritik. Fase pertama yaitu gambaran dari alam, fase

ini memperlihatkan karya sastra yang menampilkan bagaimana alam diperlakukan oleh manusia. Fase kedua menciptakan usaha untuk mengelaborasi karya sastra yang mengandung kesadaran terhadap alam agar memperlakukan alam lebih bijaksana. Fase ketiga yaitu membuat pemahaman yang mendalam terhadap ekologi, yang melakukan kritik radikal terhadap *anthropocentrism* dalam studi sastra.

Dari tiga fase tersebut dapat dipahami bahwa penggambaran alam di dalam puisi secara tidak langsung telah membangkitkan kesadaran manusia terhadap perlakuan budaya terhadap alam. Hal inilah yang memicu lahirnya ekokritik. Glotfelty (1996) mengatakan bahwa kritik mengubah sudut pandang manusia terhadap alam yang menjadikan kesatuan antara manusia dan alam. Kritik dapat menyadarkan manusia bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan dan saling ketergantungan, manusia tidak dapat bertahan hidup jika alam tidak bertahan.

Puisi romantik membangun hubungan antara manusia dengan alam. Dalam puisi Wordsworth yang berjudul, "*The World is Too Much with Us*" (1802) diungkap:

*The world is too much with us; late and soon,
Getting and spending, we lay waste our power;
Little we see in Nature that is ours;
We have given our hearts away, a sordid boon!*
(Wordsworth, 2006, p. 1394, lines 1-4)

(Dunia ini terlalu banyak bersama kita; cepat atau lambat,
Mendapat dan menghabiskan, kita memboroskan kekuatan kita;
Sedikit yang kita lihat di Alam milik kita;
Kita sudah menyerahkan hati kita, anugerah yang kotor).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa manusia sudah mulai lupa dengan peran alam dalam kehidupan. Perlakuan manusia secara perlahan membawa alam pada proses kehancuran karena selalu dieksploitasi. Hal ini merupakan reaksi terhadap revolusi industri, di saat manusia lebih mengutamakan teknologi untuk mempermudah kehidupan tetapi mengabaikan alam tempat mereka hidup. Kutipan lain yang mengungkapkan ketergantungan manusia terhadap alam yaitu puisi “The Ruined Cottage” (1799).

*At length [towards] the [Cottage I
returned]
Fondly, and traced with milder interest
That secret spirit of humanity
Which, 'mid the calm oblivious
tendencies
Of nature, 'mid her plants, her weeds,
and flowers,
And silent overgrowings, still survived.
(Wordsworth, 2006, p. 1367, lines 501-
506)*

(Jauh [ke arah] [Pondok aku kembali]
Dengan senang hati, dan ditelusuri dengan
keinginan tipis
Itulah roh rahasia kemanusiaan
Yang mana, di tengah-tengah tendensi yang tenang
dan tidak disadari
Dari alam, 'ditengah tanaman, gulma, dan
bunganya,
Dan tumbuh diam, masih hidup).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa kehidupan manusia berasal dari alam tempat mereka tinggal. Jika alam bertahan, maka manusia juga dapat bertahan. Pada zaman ini manusia lebih fokus terhadap kemajuan industri dengan ditemukan peralatan industri yang lebih canggih. Tetapi, manusia lupa dengan efek dari kemajuan industri tersebut, yaitu membawa alam pada tahap kehancuran.

Pada revolusi industri 2.0 yang terjadi pada awal abad ke-20 ekokritik semakin naik ke permukaan. Teori-teori ekokritik sudah muncul di tahun 1990-an sebagai bentuk kritik terhadap perlakuan manusia terhadap alam yang sudah tidak terkontrol. Dengan semakin majunya teknologi di zaman ini yang ditandai dengan hadirnya peralatan-peralatan dan senjata canggih yang diproduksi secara massal mempermudah manusia untuk melakukan eksploitasi terhadap alam.

Eksplorasi besar-besaran terhadap alam mengakibatkan kelangkaan sumber daya alam dan berefek buruk terhadap keberlangsungan hidup manusia dan alam.

Pada zaman ini kapitalis sudah mendominasi setiap sendi kehidupan dan budaya. Hal ini terlihat dalam puisi “For a coming extinction” (1967) oleh William Stanley Merwin:

Gray whale
Now that we are sending you to The End
That great god
Tell him
That we who follow you invented forgiveness
And forgive nothing (Stanza 1)

(Paus abu-abu
Sekarang kami mengirim nya ke tempat terakhir
Dewa besar itu
Katakan padanya
Bahwa kami yang mengikuti Anda menemukan
pengampunan
Dan tidak memberi maaf apa pun).

Kutipan diatas mengungkapkan bahwa *gray whale* adalah objek yang selalu diburu. Manusia memburu mereka secara masal karena mereka merupakan target yang mudah untuk di buru. Bahkan hal ini sangat populer pada tahun 1967. Menurut Megan E. Marrero dan Stuart Thornton dalam *National Geographic* (2011) *gray whale* adalah binatang yang mempunyai ukuran tubuh yang besar yang menggiurkan para pemburu. Mereka tidak memperdulikan keberlangsungan hidup binatang tersebut, bahkan tetap diburu walaupun sedang hamil karena lebih mudah

menangkapnya. Hal tersebut mengakibatkan kelangkaan dari binatang ini bahkan sudah terancam punah.

Terjadinya banyak kelangkaan sumber daya alam di awal abad ke-19 memunculkan berbagai kritik terhadap budaya. Pada periode ini manusia sudah seperti penguasa dari kehidupan. Hal ini yang melahirkan *ecocriticism* yaitu kritik yang mengembalikan peran alam sebagai pusat dari kehidupan bahkan manusia merupakan bagian dari alam, bukan menguasai alam.

Ekokritik juga didukung dengan adanya isu pemanasan global, perubahan iklim, dan penipisan lapisan ozon. Pesatnya perkembangan industri pada periode ini mengakibatkan kerusakan bagian vital dari bumi. Ekokritik berperan dalam menanggulangi berbagai masalah dan isu kehancuran bumi.

Pada revolusi industri 3.0 manusia tidak lagi mempunyai peran terpenting. Revolusi ini ditandai dengan munculnya mesin yang dapat berpikir secara otomatis yaitu komputer dan robot. Pada masa ini eksploitasi terhadap alam semakin meningkat drastis, hal ini terjadi karena komputer dan robot mampu menciptakan hasil produksi lebih cepat daripada cara manual. Pada masa ini *ecocriticism* sudah mulai muncul ke permukaan. Puisi – puisi pada zaman ini mengkritik kinerja mesin yang tidak ada berhentinya dalam mengeksploitasi alam. Seperti dalam puisi “How Great the Garden When They Thrive” (HGWTT) oleh Camille T. Dungy (2017):

*Yellow as zucchini flowers
and, in their season,
as legion, school buses
brake and collect,
brake and collect, at
standard intervals
along the country's
subdividing roads.*

(HGWT: stanza 5-6)

(Kuning seperti bunga zucchini dan, di musimnya, sebagai legiun, bus sekolah berhenti dan memuat, berhenti dan memuat, sesuai jadwal di sepanjang jalan desa).

Puisi tersebut mengungkapkan bahwa eksploitasi alam dilakukan tanpa henti karena sudah didukung oleh mesin yang sudah distandarkan dan mampu melakukan pekerjaan tanpa perlu istirahat seperti manusia.

Di zaman ini manusia hanya menjadi operator dalam melakukan berbagai hal dari satu tempat saja. Dengan kata lain, manusia mempunyai kontrol terhadap banyak hal hanya dari satu tempat saja tanpa perlu berpindah-pindah. Isu ini juga dibahas dalam puisi “Characteristic of Life” (COL) oleh Camille T. Dungy (2017):

You with the candle

*burning and only one chair at your
table must understand
such wordless desire.
To say it is mindless is
missing the point.*
(COL: Line 21-25)

(Engkau dengan lilin
membakar dan hanya satu kursi di meja mu yang
harus mengerti
keinginan tanpa kata seperti itu.
Mengatakan itu tidak ada artinya sama sekali tidak
penting).

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa tidak butuh banyak orang dalam mengambil suatu keputusan. Dengan kata lain hanya sedikit yang berada di puncak tertinggi yang menjadikan posisi manusia lebih mudah untuk mengendalikan alam.

Pada perkembangan selanjutnya, yaitu pada Revolusi Industri 4.0 mungkin nantinya akan muncul berbagai karya sastra yang mengkritik zaman ini. *Ecocriticism* akan tetap berperan dalam menjaga stabilitas alam akibat ulah manusia.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekokritik sudah berkembang dari revolusi industri yang pertama dan terus menjadi kuat sampai ke zaman-zaman

berikutnya. Walaupun ekokritik muncul di awal abad ke-19 tapi dasar berpikirnya sudah ada sejak beberapa zaman sebelumnya dan bisa diaplikasikan ke karya sastra yang muncul sebelum teori tersebut lahir.

Daftar Pustaka

- Bate, J. (1991). *Romantic ecology: Wordsworth and the environmental tradition*. London: Routledge.
- Buell, L. (2005). *The future of environmental criticism: Environmental crisis and environmental imagination*. Malden: Blackwell.
- Dungy, Camille, T. 2017. *Thropic Cascade*. Middletown, Connecticut: Wesleyan University Press.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (1996). *The ecocriticism reader: Landmarks in literary ecology*. Athens: University of Georgia Press.
- Peck, J., & Coyle, M. (1984). *Palgrave key concepts: Literary terms and criticism* (3rd ed.). New York: Palgrave Macmillan.
- Wordsworth, W. (2006). The ruined cottage, *The Norton anthology of English literature, the major authors*. New York, NY: W. W. Norton & Company, Inc.
- Wordsworth, W. (2006). The world is too much with us, , *The Norton anthology of English literature, the major authors* New York, NY: W. W. Norton & Company.

<http://tokohitamblackchamber.blogspot.com>

DAERAH MINANGKABAU DAN RANTAUNJA



Sumber: yahoo.com

4

Iskandar Zulkarnain Dalam Tambo Alam Minangkabau

Oleh
Hendro

Latar Belakang

Sejarah merupakan fondasi dari suatu peradaban untuk berangkat kepada masa kini. Sejarah yang tersimpan rapi dalam naskah-naskah kuno, dan karya sastra lama mulai banyak dijadikan dasar penelitian pada saat ini. Bagi masyarakat masa kini karya-karya masa lampau sudah mulai dipandang dan dilirik karena di dalam karya-karya tersebut terdapat berbagai cerita, asal-usul, pandangan hidup, kearifan lokal sebagai karya yang bermanfaat. Jika membaca karya masa lampau terutama karya sastra dengan cermat kita akan bisa melihat, mempelajari dan membongkar sebuah peradaban.

Salah satu bentuk karya masa lampau yang masih berpengaruh dan prakteknya masih dilakukan saat ini adalah Tambo. Tambo diyakini sebagai sumber sejarah peninggalan orang-orang tua zaman dahulu. Walaupun di dalam catatan dan penulisan sejarah sangat menuntut penanggalan dari sebuah peristiwa, serta dimana kejadian,

bagaimana terjadinya, bila masanya, siapa pelakunya yang menjadikan penulisan sejarah otentik. Sementara Tambo tidak mengutamakan penanggalan akan tetapi lebih mengutamakan peristiwa, karena pernah terjadi.

Dalam Tambo Minangkabau dikisahkan bahwa Iskandar Zulkarnain adalah keturunan Raja Minangkabau. Diceritakan bahwa Iskandar Zulkarnain adalah anak Nabi Adam yang bungsu. Tuhan memerintahkan kepada Malaikat untuk mengambil seorang bidadari dari surga untuk istrinya. Dari perkawinan itulah lahir tiga orang putranya yaitu Sutan Maharaja Alif yang menjadi raja di Benua Rum, Sultan Maharaja Dipang yang menjadi raja di Benua Cina. Dan yang bungsu Sultan Maharaja Diraja yang menjadi raja di Pulau Perca yang pemerintahannya di Pagaruyung (Tambo Alam Minangkabau)

Dalam kesusastraan Indonesia lama, nama Iskandar Zulkarnain sudah tidak asing lagi. Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh historis dan legendaris yang sudah terkenal di dunia, terutama di Asia dan Eropa. Secara historis Iskandar Zulkarnain hidup dari tahun 3556-323 sebelum masehi (Steinberg dalam Djamaris, 1990). Ia menjadi Raja Macedonia pada tahun 336-323 S.M. Kisahnya sebagai Raja Macedonia ini telah disusun oleh Harold Lamb dalam sebuah buku berjudul *Alexander of Macedon* (Djamaris, 1990).

Berdasarkan hasil penelitian Djamaris (1991) bahwa Tambo yang telah dicetak terdiri dari lima jenis. Dengan pengarang dan isi yang berbeda, namun esensi dari isinya tetap sama. Secara tematik isi *Tambo* yang telah terbit

tersebut dapat diklasifikasikan berupa, permulaan Nur Huruf Alif, silsilah keturunan raja Minang, pendirian balai adat, silsilah keturunan Datuk Katumanggungan, asal-usul negeri dinamai Priangan Padang Panjang, kewajiban mengikuti penghulu, asal-usul pewarisan pusaka, nasihat Datuk Parpatiah, nasihat Datuk Katumanggungan, Undang-undang Sembilan pucuk, asal nama Minangkabau, asal nama Pagaruyung.

Tulisan ini akan membahas sejarah Iskandar Zulkarnain yang menjadi nenek moyang masyarakat Minangkabau dalam Tambo Alam Minangkabau.

Pembahasan

Dalam masyarakat Minangkabau, Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh idaman. Iskandar yang biasa disebut bersama-sama gelarnya Zulkarnain, dipandang sebagai tokoh agung nan perkasa, pemberani, berjiwa besar, dan cendikiawan. Dialah tokoh istimewa yang diakui telah menurunkan raja-raja Melayu terutama Minangkabau. Sampai saat ini gema kebesarannya masih saja terdengar dalam citra sebagai tokoh nenek moyang yang dibanggakan. Menurut Rangkuti dalam Chamamah (1991), Iskandar Zulkarnain merupakan penyebar agama Islam yang dijadikan teladan. Bahkan namanya juga tercantum dalam kitab suci umat Islam tersebut.

Eksistensi Iskandar Zulkarnain dalam kehidupan masyarakat Minangkabau sangat terasa sekali. Hal ini dapat dilihat dari teks-teks yang membahas tentang Zulkarnain

seperti Tambo. Dari penelitian yang dilakukan oleh Djamaris, terkumpullah lima buah Tambo yaitu,

1. Datuak Sangguno dirajo tahun 1919 berjudul *Tjurai Paparan Adat Lembaga Alam Minangkabau*. Diterbitkan kembali oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , Jakarta.
2. *Mustiko Adat Alam Minangkabau* yang juga ditulis oleh Dirajo. Diterbitkan pada tahun 1953 oleh Penerbit Balai Pustaka.
3. Batuah dan Madjoindo menerbitkan buku yang berjudul *Tambo Minangkabau* pada tahun 1956.
4. Datuak Batuah Sango pada tahun 1959 berjudul *Tambo Alam Minangkabau* cetakan IV. Diterbitkan oleh Limbago Payakumbuh.
5. Basa pada tahun 1966 juga menerbitkan Tambo berjudul *Tambo dan Silislah Adat Alam Minangkabau*.

Dari kelima Tambo Alam Minangkabau tersebut semuanya terdapat cerita tentang Iskandar Zulkarnain. Dilihat dari aspek fungsi tematik sejarah Iskandar Zulkarnain memberikan bukti genealogis, seperti penceritaan sejarah menjadi sumber inspirasi dan menjadi kebanggaan bagi keturunan selanjutnya. Sejarah tersebut menjadi spirit atau semangat untuk kelanjutan keturunan dan menjadi marwah akan kebesaran suatu bangsa. Dalam ranah kesusastraan lama yang paling terkenal di dunia terutama dunia Barat yaitu, mitos Yunani Kuno. Dimana cerita tersebut menjadi sumber sejarah dan kebanggaan bagi

masyarakat Barat, bahwa mereka merupakan keturunan dari para dewa. Berens (2010) mengatakan bahwa dewa pertama Yunani Kuno yaitu Uranus dan Ge. Begitu juga dengan sejarah di bagian Timur yang paling terkenal yaitu sejarah tentang asal-usul bangsa Jepang. Bangsa Jepang berasal dari dewa Izanami dan Izanagi (Kaskus).

Roland Barthes (2006) mengatakan bahwa segala sesuatu dapat menjadi mitos, asalkan disampaikan lewat sebuah wacana (discourse) dan mitos merupakan sesuatu sistim komunikasi. Mitos adalah sebuah tipe pembicaraan (a type of speech), dan mitos merupakan suatu bentuk (a form). Dengan demikian, segala hal dapat menjadi mitos bila dituturkan, dikatakan, dan digunakan secara sosial. Barthes menunjukkan bahwa manusia melambangkan cerita sejarah, yang dimitoskan untuk memberikan penjelasan terhadap fenomena yang tidak tampak sehingga sejarah itu mengandung pesan, walaupun pesan tersebut adakalanya sulit diterima akal, karena pada mulanya berawal dari cerita legenda-legenda itu terbentuk secara tidak rasional. Di sisi lain, masyarakat mempercayai isi atau menerima pesan yang terkandung dalam cerita sejarah dengan tanpa mempertanyakan secara kritikal. Bagi masyarakat, sejarah berfungsi sebagai pernyataan tentang kenyataan yang tidak tampak secara kasat mata.

Seperti halnya dengan Yunani Kuno dan Jepang, dalam sejarah Minangkabau, Genealogi raja-raja Minangkabau dihubungkan dengan silsilah Iskandar Zulkarnain. Bagi masyarakat Minangkabau, menurut Chamamah (1991), Iskandar Zulkarnain digambarkan

sebagai tokoh Raja Islam. Berens (2000) mengatakan bahwa bangsa barat dengan Yunani Kuno nya menganggap bahwa mereka berasal dari keturunan Dewa Uranus (Langit) dan Dewa Gea (Bumi). Sementara itu bangsa Jepang merupakan keturunan Dewa Izanami dan Dewa Izanagi (kaskus.co.id). Mereka berbangga dengan asal-usul nenek moyang mereka. Tetapi terdapat perbedaan yang mendasar dalam sejarah asal-usul nenek moyang orang Minangkabau, dimana perbedaan latar belakang dan pandangan hidup berupa agama sangat mempengaruhi.

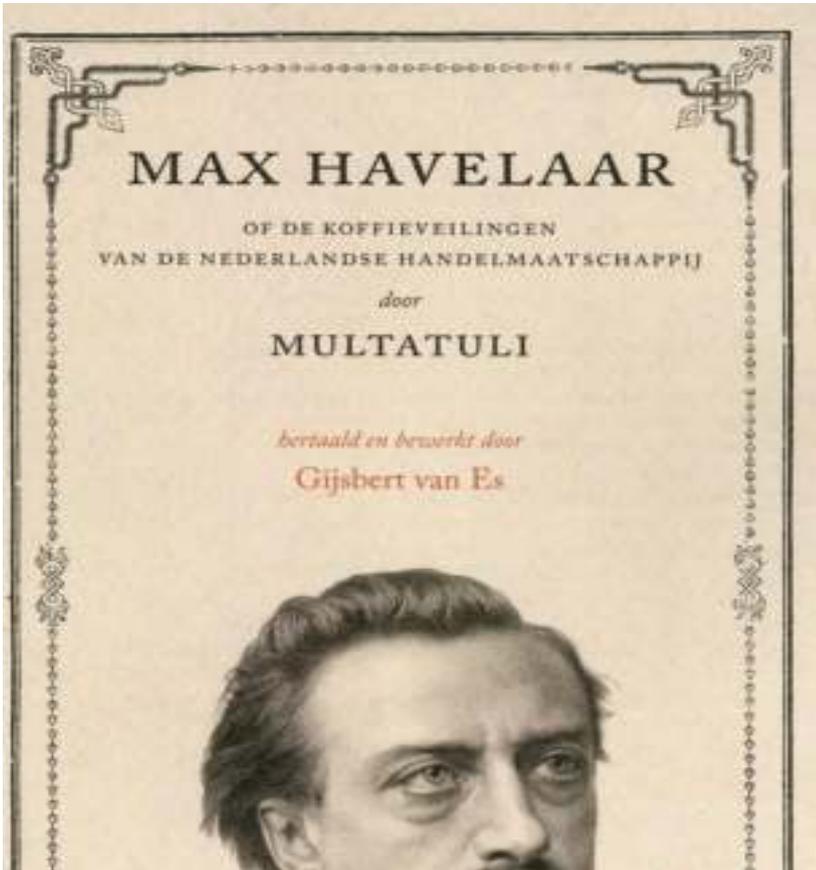
Suatu kejadian yang bersifat kemanusiaan dipilih dan ditentukan menjadi isi cerita sejarah apabila kejadian itu menggambarkan perjuangan manusia kearah kehidupan yang lebih sempurna. Selain itu, juga jika kejadian, peristiwa, riwayat hidup seorang manusia itu merupakan bagian penting dari perjuangan suatu Negara, kota, daerah, desa, atau lingkungan kehidupan kenegaraan (Ali, 2005).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap Tambo sejarah Iskandar Zulkarnain, dapat ditarik kesimpulan bahwa Iskandar Zulkarnain merupakan tokoh yang menyejarah. Selain menyejarah Iskandar Zulkarnain merupakan asal-usul nenek moyang. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya cerita sejarah yang terdapat dalam karya sastra baik lisan maupun tulisan berfungsi untuk mengagungkan dan memuliakan bangsa mereka sendiri. Mereka berasal dari keturunan terhormat yang akan menentukan posisi di hadapan masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

- Ali, R. M. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*.
Yogyakarta: LKis
- Berens, E. M. 2010. *Kumpulan Mitologi dan Legenda Yunani dan Romawi*. Jakarta Selatan: Bukune.
- Chamamah, Siti Soeratno. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamaris, Edward. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____, 1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta : Balai Pustaka.
- <https://www.kaskus.co.id/thread/50b5b3141dd719c521000114/myth-izanami-dan-izanagi-dewa-dewi-dalam-mitologi-jepang/>
- Sango, Dt Batuah. 1959. *Tambo Alam Minangkabau*. Payakumbuh : Percetakan Limbago Payakumbuh.



Sumber: yahoo.com

5

Novel *Max Havelaar*: Membinasakan Kolonialisme

Oleh

Listi Mora Rangkuti

A. Kolonialisme dan Tanam Paksa

Pada abad ke-18 Belanda memasuki Indonesia dengan tiga tujuan, yaitu: menguasai kekayaan alam Indonesia, memperluas wilayah jajahan, dan menyebarkan agama Nasrani. Ketiga tujuan ini diberi istilah *gold*, *glory*, dan *gospel*. Belanda melihat bahwa Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya sehingga jika dikuasai akan memberikan kemakmuran bagi negeri Belanda. Hal ini sesuai dengan tulisan Hutauruk (2020: 23) yang menyebutkan bahwa tujuan bangsa Barat mendatangi Nusantara, salah satu di antaranya adalah adanya ambisi untuk melaksanakan semboyan 3-G, yaitu *gold* (mencari emas atau kekayaan), *glory* (mencari keharuman nama,

kejayaan, dan kekuasaan), dan *gospel* (menunaikan tugas suci menyebarkan agama Nasrani).

Untuk mewujudkan tujuan di atas, Belanda juga menggencarkan upaya yang dikenal dengan istilah *divide and rule*. Menurut Suryanegara (2014:79) *divide and rule* adalah taktik pecah belah untuk dikuasai untuk meretakkan hubungan baik antara penganut agama Hindu, Budha dengan umat Islam. Dari perpecahan ini akan dikembangkan penjajahan dengan target menghilangkan warisan para pendahulu, menghapus toleransi. Setelah terjadi perpecahan, selanjutnya Belanda akan menguasai Nusantara.

Tahun 1830 Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch mewajibkan setiap desa menyisihkan sebagian tanahnya sebesar 20% untuk ditanami komoditas ekspor, khususnya tanaman tebu, kopi, teh, dan tarum (nila). Hasil kebun akan dijual kepada Kolonial Belanda dengan besar harga yang ditentukan oleh Belanda. Sedangkan keuntungan dari penjualan tersebut dikuasai oleh Belanda.

Bagi penduduk pribumi yang tidak memiliki tanah, maka penduduk desa harus bekerja dengan cara *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa. Penduduk pribumi diwajibkan bekerja selama 75 hari dalam setahun di kebun-kebun yang dikuasai oleh para penjajah.

Sistem tanam paksa merupakan era paling kejam yang dilakukan oleh Belanda kepada rakyat pribumi khususnya di daerah Lebak, Banten, untuk meraup keuntungan besar bagi kesejahteraan Belanda. Tidak heran jika pada tahun 1835 sampai dengan 1940 merupakan masa keemasan bagi Kolonial Hindia Belanda (Sukardi, 2014).

Sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Belanda terhadap pribumi memiliki dampak negatif yang sangat dominan. Seperti pendapat Robert van Niel dalam Anne Both (1988:118) menjelaskan bahwa sistem tanam paksa telah menghancurkan desa-desa di Jawa, karena telah memaksa mengubah hak kepemilikan tanah desa menjadi milik bersama dan dengan demikian merusak hak-hak perorangan yang lebih dulu atas tanah. Perubahan dalam sistem kerja juga telah memperkenalkan sistem ekonomi uang ke dalam lingkungan kehidupan pedesaan agraris

(Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, 1991:68). Selain itu, Eksploitasi lewat sistem tanam paksa yang bersifat brutal, mengakibatkan keluarga petani di Jawa menderita kemiskinan dan kelaparan. Struktur sosial dan ekonomi Jawa nyaris dihancurkan. Teori involusi pertanian Clifford Geertz yang menjelaskan proses kemiskinan struktural di Jawa tampak relevansinya. Pertambahan penduduk Jawa, berkurangnya lahan pertanian dan perluasan perkebunan Eropa menjadi penyebab kemiskinan di Jawa. (Kurniawan, 2014: 171).

Akan tetapi, dibalik kejamnya sistem tanam paksa yang dirasakan oleh petani, namun terdapat efek positif yang dirasakan oleh masyarakat pribumi dari kegiatan tanam paksa. Efek positif tersebut adalah lahirnya sistem administrasi pemerintah yang lebih baik. Selain itu, kerja paksa telah memperkenalkan masyarakat pribumi pada perdagangan internasional dan tanaman-tanaman berkualitas ekspor. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo (1991:69) ada beberapa hal positif dari pelaksanaan sistem tanam paksa, antara lain terjadinya pembaruan dalam sistem administrasi pemerintahan desa. Secara tidak langsung, pelaksanaan

tanaman paksa juga telah memperkenalkan teknologi baru, terutama dalam pengenalan bibit-bibit tanaman perdagangan, seperti tebu, indigo, dan tembakau, beserta cara tanamnya. Pada akhirnya, sistem ekonomi modern yang muncul akibat dari tanam paksa mendorong Jawa semakin terlibat dalam perdagangan internasional karena pertumbuhan yang mantap dibidang ekspor, walaupun disisi lain telah mengeksploitasi sistem ekonomi subsistens yang menjadi basis ekonomi kaum tani.



Foto tanam paksa
Sumber: blogspot.com

Kerja paksa yang pada akhirnya melahirkan kerja rodi terpaksa dilakukan oleh penduduk pribumi tanpa diberi

upah yang layak sehingga membuat kehidupan penduduk semakin sengsara. Kolonial Belanda mewajibkan penduduk untuk kerja rodi membangun infrastruktur seperti: jalan raya, waduk, jembatan, rumah-rumah pesanggrahan untuk tentara Kolonial. Selain itu, para penduduk Pribumi dijadikan sebagai budak yang akan melakukan berbagai pekerjaan untuk kepentingan Kolonial. Akhirnya, busung lapar terjadi dimana-mana.

Melihat kondisi tersebut, muncullah berbagai penolakan dari berbagai pihak. Penolakan tersebut mengancam tindakan yang dilakukan oleh penjajah Belanda yang telah mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Penolakan tersebut berasal dari:

- Golongan Pengusaha

Golongan ini menghendaki kebebasan berusaha. Mereka menganggap bahwa tanam paksa tidak sesuai dengan ekonomi liberal.

- Isaac Dignus Fransen van der Putte

Seorang Menteri Urusan Tanah Jajahan yang diturunkan jabatannya karena dikatakan sebagai penentang sistem tanam paksa (Breman, 2014:3)

- Eduard Douwes Dekker

Eduard Douwes Dekker adalah seorang pejabat Belanda yang pernah menjadi Asisten Residen Lebak (Banten). Multatuli yang merupakan nama pena dari Eduard Douwes Dekker, menunjukkan perlawanannya terhadap kebijakan Belanda tentang tanam paksa yang dibebankan kepada rakyat pribumi. Oleh sebab itu, Multatuli (1860) dalam bukunya yang berjudul *Max Havelaar*, menuliskan tentang penderitaan masyarakat Lebak, Banten Selatan. Multatuli menganggap bahwa Nusantara merupakan jamrud khatulistiwa yang indah. Akan tetapi, kemegahan itu kontras dengan kondisi sosial masyarakatnya.

Dari berbagai penolakan di atas, upaya Eduard Douwes Dekker tetap dikenang oleh masyarakat Indonesia hingga saat ini. Tidak hanya di Indonesia bahkan di dunia, Eduard Douwes Dekker dikenal sebagai pihak yang

menentang tanam paksa yang dilakukan penjajah Belanda di Indonesia.

Penolakan terhadap tanam paksa disuarakan oleh Eduard Douwes Dekker dalam novel *Max Havelaar* dengan tema cerita tentang tanam paksa. Eduard Douwes Dekker menulis novel tersebut dengan mencantumkan nama pena Multatuli.

A. Eduard Douwes Dekker dengan Nama Pena Multatuli

Multatuli merupakan nama pena dari seorang pegawai Belanda yang mahir sekali menulis karya sastra. Nama Multatuli diambil dari bahasa Latin yang berarti “banyak yang sudah aku derita”.

Penulis yang memiliki nama asli Eduard Douwes Dekker terinspirasi membuat novel *Max Havelaar*. Eduard Douwes Dekker lahir di Amsterdam pada 2 Maret 1820 dari seorang ayah yang merupakan kapten kapal besar dengan penghasilan keluarga yang mapan sehingga keluarga tersebut juga merupakan keluarga berpendidikan.

Di saat masih duduk di bangku sekolah, Eduard Douwes Dekker merupakan anak yang cerdas. Akan tetapi, semangat belajarnya mulai turun sehingga ayahnya mengeluarkannya dari sekolah dan menjadikannya sebagai pegawai kecil di kantor perusahaan tekstil yang masih kecil. Selama empat tahun berada di kantor kecil tersebut, Eduard mulai merasakan bagaimana menjadi orang miskin yang termarginalkan.

Pada tahun 1839 Eduard Douwes Dekker tiba di Batavia. Selama di dalam kapal milik ayahnya, dia bekerja sebagai kelasi yang belum memiliki pengalaman. Tidak berapa lama, Eduard Douwes Dekker bekerja menjadi seorang pegawai negeri (*ambtenaar*) di Kantor Pengawasan Keuangan Batavia. Tiga tahun kemudian, Eduard dikirim ke Kota Natal yang sangat terpencil sebagai seorang kontroler.

Sebagai seorang *ambtenaar* di daerah terpencil, Eduard Douwes Dekker sangat menikmati pekerjaannya. Akan tetapi, Eduard Douwes Dekker tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya di pemerintahan sehingga terjadi kerugian pada kas pemerintahan. Oleh

karena itu, Eduard Douwes Dekker kembali ke Batavia dan mendapatkan tugas baru di Batavia.

Dalam perjalanan karirnya, Eduard Douwes Dekker mendapatkan tugas baru di Lebak, Banten. Eduard mendapati kondisi masyarakat pribumi yang dijadikan sebagai buruh paksa untuk memenuhi kehidupan Bupati Lebak yang hidupnya berfoya-foya. Bupati bahkan melakukan pemerasan terhadap pribumi dengan meminta secara paksa hasil pertanian dan hasil ternak milik pribumi.

Melihat kejahatan yang dilakukan oleh Bupati Lebak dan keluarganya terhadap kaum pribumi, Eduard mengirimkan surat kepada atasan residennya dengan penuh emosi. Eduard meminta agar Bupati Lebak dan putra-putranya ditahan untuk memperbaiki situasi di Lebak. Ternyata, meskipun permohonan Eduard telah sampai kepada Gubernur, tetap saja keinginan Eduard tersebut ditolak. Akhirnya, Eduard Douwes Dekker mengundurkan diri dari pekerjaannya karena bentrok dengan atasannya. (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org>).

B. Novel *Max Havelaar* Karya Multatuli

Pada tahun 1875, Eduard Douwes Dekker membuat sebuah karya berjudul *Max Havelaar* dengan nama samaran “Multatuli”. Di dalam novel tersebut, Multatuli menceritakan tentang penderitaan yang dialaminya serta penderitaan yang dialami oleh masyarakat pribumi selama penjajahan Kolonial Belanda.

Karya-karya Multatuli telah menjadi motivasi bagi para Sastrawan Indonesia, misalnya Angkatan Pujangga Baru untuk bangkit dan menyuarakan penderitaan rakyat melalui tulisan dan karya-karya sastra. Akhirnya tumbuhlah semangat kebangsaan untuk menentang kebiadaban Belanda dengan lahirnya pemberontakan-pemberontakan.

Karya Multatuli yang berjudul *Max Havelaar of de Koffiveilingen der Nederlandsche Handel maatschappy* menggambarkan tentang seorang tokoh utama yang bersikap idealis dan sangat menentang kekuasaan feodalisme yang selalu menyiksa rakyat jelata. Novel *Max Havelaar* akhirnya populer di berbagai dunia dan diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia.

C. Sinopsis Novel Multatuli dengan Judul *Max Havelaar*

Karya fenomenal yang berjudul *Max Havelaar* berisi tentang kisah seorang tokoh yang sangat kumuh dan tokoh tersebut memakai syal. Dengan ciri khas tokoh tersebut yang selalu memakai syal, Oleh sebab itu, dia disebut dengan Sjaalman.

Pada suatu kesempatan, Sjaalman bertemu dengan seorang Makelar Kopi yang kaya raya di Amsterdam. Makelar kopi tersebut bernama Batavus Droogstoppel yang merupakan teman lama dari lelaki kumuh dan bersyal tersebut. Sjaalman baru saja datang dari Negeri Timur.

Batavus mengetahui bahwa Sjaalman memiliki banyak sekali tulisan yang bertema tentang kopi. Karena Batavus melihat tulisan-tulisan tentang kopi tersebut bisa mendatangkan keuntungan bagi usahanya, maka lelaki tersebut meminta untuk mempublikasikan tulisan-tulisan Sjaalman dengan harapan bisa memperkenalkan kopi ke berbagai penjuru.

Pada beberapa naskah tentang kopi tersebut, Batavus menemukan cerita tentang “kekejaman” yang dialami oleh sebuah bangsa karena penerapan sistem tanam paksa yang dilakukan oleh Tentara Belanda. Masyarakat pribumi yang menjadi wilayah jajahan tersebut hidup dengan penuh penindasan, kelaparan, kesengsaraan, dan kemiskinan.

Dari resensi novel *Max Havelaar* karya Multatuli di atas, maka timbullah gejolak di dalam negeri Belanda dan di luar negeri. Banyak petinggi Belanda yang menganggap bahwa karya sastra yang ditulis oleh Multatuli tersebut merupakan rekayasa dengan isi cerita yang dilebih-lebihkan.

Multatuli tetap bertahan dengan fakta-fakta sejarah yang dijadikannya sebagai tema cerita di dalam novel *Max Havelaar*. Multatuli sangat menentang kekejaman yang dilakukan oleh bangsanya sendiri terhadap kaum pribumi. Oleh karena itu, Multatuli siap menghadapi bangsanya sendiri yang tidak menerima karyanya tersebut.

Dengan tersebarnya kekejaman Belanda tersebut ke seluruh penjuru dunia, maka Belanda pada tahun 1901 di

bawah kepemimpinan Ratu Wilhelmina membentuk sebuah “politik etis”. Tujuan diadakan politik etis adalah sebagai bukti balas budi dari Belanda terhadap Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dibuatlah tiga kebijakan baru, yaitu: pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk (Ricklefs, 2008: 328).

Ternyata, kebijakan-kebijakan yang sudah disepakati bersama disalahgunakan oleh Belanda. Irigasi yang dibangun hanya menguntungkan perkebunan-perkebunan milik Belanda. Sedangkan imigrasi dilakukan dengan cara memindahkan penduduk ke daerah perkebunan Belanda dan dijadikan sebagai pekerja rodi.

Sedangkan bidang edukasi benar-benar diselenggarakan oleh Belanda dengan cara membangun sekolah-sekolah untuk kaum priyayi atau kaum bangsawan. Para kaum bangsawan yang bersekolah tersebut dijadikan sebagai pegawai-pegawai di perkantoran milik Belanda.

Akan tetapi, kesadaran dalam memperoleh ilmu dan pendidikan tersebut membuat para kaum terpelajar terinspirasi untuk bangkit dari penjajahan dan mulai menularkan sikap patriotisme untuk memperjuangkan

kemerdekaan Republik Indonesia dan segera mengusir penjajah dari Bumi Pertiwi.

Upaya dari pribumi untuk menentang pemberontakan Belanda sebagai wujud tuntutan kepada penjajah tentang “memanusiakan manusia”. Seperti pendapat Arifin (1996:26) bahwa manusia itu sama kedudukannya terhadap sesama manusia. Sejarah dari berbagai bangsa banyak memberikan contoh bahwa jika penguasa membuat masyarakat kacau dengan kebijakan yang dibuatnya, itu pertanda bahwa lambat laun sang penguasa akan tersingkir dengan pemberontakan-pemberontakan masyarakat.



Foto : kaum terpelajar

Sumber: yahoo.com

Di Indonesia Novel *Max Havelaar* karya Multatuli dianggap sebagai bagian dari perisai dalam mewujudkan kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini dingkapkan oleh beberapa sastrawan dalam berbagai tulisan. Di antaranya: Sastrowardoyo (1983, hlm. 44) menuliskan bahwa buku ini telah membuka perhatian masyarakat Belanda tentang kecurangan dan tindakan pemerintah Belanda yang mendatangkan kesengsaraan sehingga pada tahun 1870 sistem *cultuurstelsel* (tanam paksa) yang telah ada sejak tahun 1830 dihapuskan. Selanjutnya Pramoedya Ananta Toer menuliskan bahwa dirinya yang menganggap Multatuli sebagai bapak spirit kebangkitan nasionalisme, menilai novel Max Havelaar sebagai novel yang memperlihatkan sisi kemanusiaannya (Ubaidillah: 2016).

D. Kesimpulan

Pemaparan tentang karya sastra yang berjudul *Max Havelaar* karya Multatuli merupakan salah satu bukti sejarah tentang kekejaman penjajah Belanda terhadap bangsa Indonesia. Untuk menguntungkan Negeri Belanda, penjajah membuat kerja paksa (rodi) yang menyisakan kesengsaraan, kelaparan, dan penindasan terhadap pribumi.

Dengan lahirnya novel karya Multatuli tersebut membuat Belanda merasa harus balas budi pada Bangsa Indonesia. Lalu, Pemerintah Belanda membuat kebijakan “politik etis” yang membuat rakyat Indonesia mulai mengenal pendidikan sehingga lahirlah rasa patriotisme untuk meraih kemerdekaan.

Daftar Pustaka

- Arifin, Busthanul. 1996. *Pelebagaan hukum Islam di Indonesia: Akar Sejarah, Hambatan, dan Prospeknya*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Breman, Jan. 2014. *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa 1720-1870 (Terjemahan)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hutauruk, Ahmad Fakhri. 2020. *Sejarah Indonesia: Masuknya Islam Hingga Kolonialisme*. Yayasan Kita Menulis.
- Kurniawan, Hendra. 2014. Dampak Sistem Tanam Paksa terhadap Dinamika Perekonomian Petani Jawa 1830-1870. *Jurnal Socia*. September 2014, Vol. 11, No. 2 , 163-172.
- Multatuli. 1860. *Max Havelaar, of the Koffij-Veilingen der*

Nederlandsche Handel-Maatschappij. (Penerjemah: H.B. Jassin). Qanita: Jakarta.

Niel, Robert van. 1988. Warisan Sistem Tanam Paksa bagi *Perkembangan Ekonomi Berikutnya*, hlm. 99-135. Dalam Anne Booth, dkk. (Eds). *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Ricklefs, Merle Calvin. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (terjemahan). Jakarta: PY Serambi Ilmu Semesta.

Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.

Sukardi, Tanto. 2014. *Tanam Paksa di Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suryanegara, Ahmad Mansur. 2014. *Api Sejarah I*. Bandung: Tria Pratama.

Ubaidilah. 2016. *Kajian Bandingan Novel Max Havelaar dengan Bumi Manusia serta Pemanfaatannya untuk Menyusun Buku Pengayaan Kepribadian di SMA*.

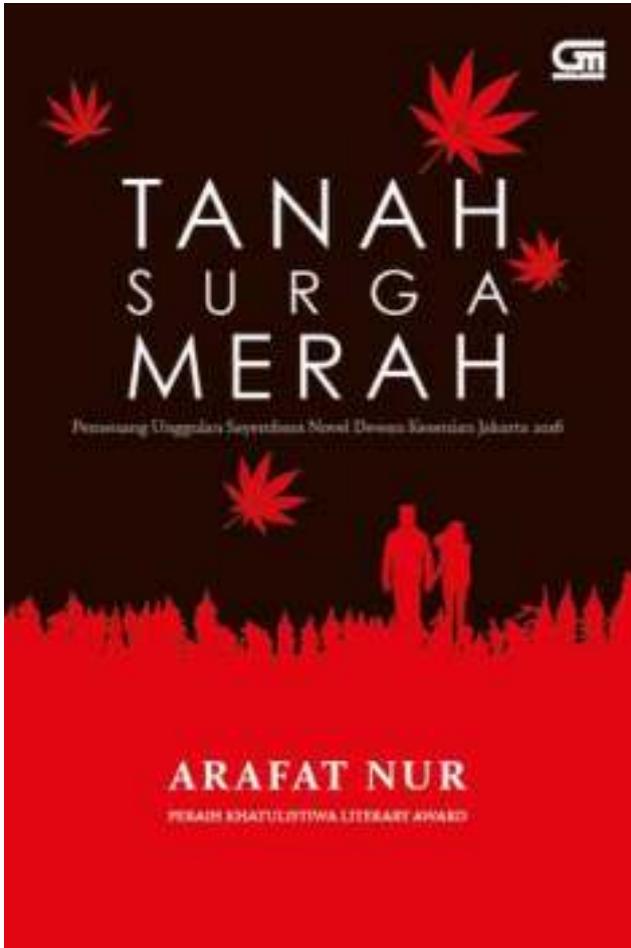
<https://www.bol.com/nl/f/max-havelaar/30009680/>

(Sumber foto Novel Max Havelaar. Dikutip pada 24/04/2020).

<https://id.m.wikipedia.org> Eduard Douwes Dekker (dikutip pada:15/12/2019).

https://2.bp.blogspot.com/gBIzyiNwVKE/Vz3uKJ9_12I/AAAAAAAAXiW/EE0kBJGRmlcLgzFLCOKUA2OVKnWSM02BQCLcB/s1600/tanam-paksa-b.jpg (Sumber foto tanam paksa: dikutip pada:15/12/2019).

https://id.images.search.yahoo.com/yhs/search;_ylt=AwrX5ZZhRKJesy8Amxj3RQx.;_ylu=X3oDMTB0N2poMXRwBGNvbG8Dc2czBHBvcwMxBHZ0aWQDBHNIYwNwaXZz?p=foto+kaum+pelajar+masa+penjajahan (Foto Kaum Terpelajar. Dikutip pada 24/04/2020).



Sumber: yahoo.com

6

Sejarah Konflik GAM di Aceh Pada Novel *Tanah Surga Merah* Karya Arafat Nur

Oleh
Resti Suci R

Pendahuluan

Sejarah memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Sejarah tidak hanya membaca dan mempelajari masa silam, tetapi lebih daripada itu juga mempelajari sejarah adalah tentang belajar mengambil hikmah dari setiap peristiwa pada masa lampau. Hal-hal positif yang terjadi pada masa lampau dapat kita ambil manfaatnya diterapkan pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang. Sedangkan hal-hal yang bersifat negatif yang terjadi pada masa lampau, dapat dijadikan sebagai pelajaran agar tidak terulang lagi pada saat sekarang dan pada masa yang akan datang.

Keinginan GAM untuk merdeka dari Indonesia merupakan rasa kekecewaan yang mendalam atas hal yang di lakukan pemerintah Indonesia. Karena pada saat itu, Soeharto menerapkan pembangunan yang berpondasi pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik, yang mengakibatkan adanya perubahan di dalam sistem tatanan politik dan ekonomi di wilayah Aceh. Kekayaan alam Aceh

yang melimpah dieksploitasi demi kemajuan ekonomi Indonesia, sehingga mengakibatkan adanya ketidakmerataan pembangunan antara pusat dan daerah. Inilah yang menjadi alasan lahirnya separatis dari sekelompok masyarakat Aceh yang menamakan dirinya GAM di bawah kepemimpinan Hasan di Tiro pada 1977 (Pane, 2001).

Tidak lama setelah “deklarasi kemerdekaan” tersebut, kekuatan bersenjata GAM mulai menyerang pasukan pemerintah Indonesia. Serangan tersebut dibalas dengan operasi penumpasan pemberontakan oleh pemerintah Indonesia. Pada 1983, kekuatan GAM sudah dikalahkan dilapangan oleh pemerintah Indonesia dan Hasan di Tiro sebagai pemimpin GAM melarikan diri ke Swedia. Namun pada dekade 1980-an, kekuatan GAM menguat kembali, merasionalisasi status politiknya dan memperkuat sayap militernya untuk menjaga stabilitas nasional, pemerintah Indonesia merespon sikap pemberontakan tersebut dengan melakukan operasi militer skala besar. Maka dari itu pemerintah Indonesia mengambil langkah tegas dengan cara menerapkan status Daerah Operasi Militer (DOM) di Aceh dalam rangka menumpas GAM. Namun pemberlakuan status DOM belum juga berhasil menumpas GAM. Masalah ini terus menerus berlarut membuat terganggunya stabilitas nasional Indonesia. Segala upaya yang di lakukan pemerintah Indonesia selalu gagal menumpas GAM. Kegagalan pemerintah dalam mengatasi konflik separatis GAM telah mendorong negara-negara lain seperti, Swedia dan

Finlandia, organisasi Internasional, seperti PBB dan ASEAN dan organisasi non-negara, seperti Henry Dunant Center (HDC) dan Crisis Management Initiative (CMI) untuk membantu memecahkan persoalan tersebut dengan menawarkan diri menjadi penengah atau mediator antara pemerintah Indonesia dan GAM. Keinginan dari pihak asing untuk menjadi mediator perdamaian antara Indonesia dan GAM bertujuan agar perselisihan yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan GAM di selesaikan dengan cara damai dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan. (Sukidi, 2003: 63-64).

Pembahasan

Akhirnya kedua belah pihak kemudian sepakat untuk memilih HDC, alasan dipilihnya HDC karena lembaga ini tidak partisan, professional, dan tidak memihak. Keterlibatan HDC pertama kali di Indonesia mulai pada Januari 2000 ketika Presiden Abdurrahman Wahid meminta HDC untuk memfasilitasi dialog kemanusiaan guna menyelesaikan konflik Aceh (Susan, 2009: 143).

Permintaan ini kemudian ditanggapi positif oleh HDC. Aksi pertama yang dilakukan HDC adalah membawa RI-GAM secara bersama-sama ke meja perundingan yang kemudian disusul dengan serangkaian dialog yang dihadiri kedua belah pihak. Berbagai dialog telah membawa kedua belah pihak menandatangani sebuah akhir kesepakatan penghentian permusuhan (*Cessation of Hostilities Agreement*) (CoHA) pada Desember 2002 (Kontras, 2006: 109).

Akan tetapi pada Mei 2003, perundingan benar-benar menemukan jalan buntu. Pembicaraan tidak dilanjutkan lagi. Ini disebabkan karena mereka tidak pernah berhasil menemukan titik kompromi mengenai isu fundamental mengenai keberadaan Aceh tetap bagian integral dari NKRI atau menjadi merdeka. Para pemimpin Indonesia selalu mengedepankan menjaga integritas wilayah dan sebaliknya, mencegah disintegrasi. Sedangkan pemimpin GAM bersikukuh mengenai hak untuk kemerdekaan diri, ini yang menjadikan proses damai gagal. Rasa saling percaya yang telah terbangun melalui dialog interaktif kemudian mulai menyusut. Tiap hari bertambah orang Aceh yang hilang atau meninggal dan di kalangan tentara kita dan masyarakat sipil juga jatuh korban. Akhirnya pada tahap inilah, maka CoHA menjadi diabaikan dan resolusi konflik yang dimediasi oleh HDC terhenti, pada masa Presiden Megawati Soekarnoputri (Novri, 2007: 144).

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya antara GAM dan Indonesia telah terjadi kontak senjata yang menimbulkan kekerasan. Dalam bidang ilmu politik konflik yang berwujud kekerasan disebut konflik separatis (Suryadi, 2007).

Dengan demikian konflik antara GAM dan Indonesia adalah konflik antar kelompok yang disebut konflik separatis. Adapun separatis seperti di definisikan oleh Walter S. Jones, adalah gerakan yang ingin dan menuntut pemisahan secara formal antara wilayah, dengan tujuan membentuk negara yang terpisah (Jones, 1993).

GAM adalah gerakan yang ingin memisahkan Aceh dari wilayah Indonesia. Hal ini tergambar pada novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur yang membahas tentang Konflik yang terjadi di Aceh sebagai berikut:

1. Politik Pilkada

Pilkada langsung yang digelar di propinsi ujung barat Pulau Sumatera ini adalah pertama kalinya di Indonesia. Pilkada digelar serentak dengan pemilihan bupati/walikota di hampir seluruh daerah. Dengan kata lain, Aceh adalah contoh ketika pemilihan gubernur, walikota dan bupati dipilih secara bersamaan, sehingga adalah wajar jika kemudian tensi politik yang terjadi di Aceh menjadi sangat tinggi.

Pertarungan perebutan 20 kursi kepala daerah di Aceh pada 11 Desember 2006 lalu menunjukkan bagaimana kiprah pertama GAM dalam perpolitikan Indonesia pasca Perjanjian Helsinki. Dari 20 jabatan, GAM berhasil mendapatkan 9 posisi kepala daerah yakni 1 posisi gubernur dan 8 kursi bupati/walikota Keinginan untuk duduk dalam kursi eksekutif terlihat sejak awal tahun 2006. Mantan juru bicara GAM Bakhtiar Abdullah mengatakan, “Kami ingin merebut peluang itu (pilkada) untuk membangun demokrasi yang lebih bersih di Aceh (Didik, 2006:16). Seperti terlihat pada kutipan berikut:

Orang-orang Partai Merah, selain menduduki hampir semua jabatan penting di pemerintahan daerah, mereka juga ada dimana-mana. Biasanya

masalah yang kerap mereka bincangkan hanyalah seputar proyek, jabatan, dan perempuan. Sifat kekanak-kanakan mereka tak pernah berkurang. Inilah yang terjadi bila orang-orang rakus dan bodoh menjadi penguasa negeri. (Nur, 2016: 13). Namun, negeriku ini sudah dirusak tangan-tangan penjajah dan pemimpin bodoh sehingga bagaimanapun juga petani bekerja keras, mereka tak akan pernah bisa hidup makmur. Para pengendali kekuasaan terus mengusik rakyat, membuat rusuh demi siasat dan intrik politik, tak ada suatu upaya pun yang dilakukan pemerintah demi kemakmuran rakyat, semuanya demi kepentingan mereka. (Nur, 2016: 69).

Bagaimanapun juga Partai Merah sangat berkuasa saat ini dengan pengikut dan pendukungnya dari kota sampai ke pelosok. Partai terkaya, dan orang-orangnya menduduki jabatan penting di pemerintahan; apa yang bisa dilakukan partai lain? Mereka menguasai dan mengendalikan kekuasaan begitu besar, tanpa memberikan ruang sedikit pun bagi partai lain untuk bergerak. (Nur, 2016: 70).

Banyaknya pejabat yang dahulunya merupakan mantan Anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan saat ini menjadi anggota partai lokal di Aceh seakan lupa diri setelah diberikan kekuasaan. Arafat menyindir mereka yang lupa diri setelah diberikan bangku dan kekuasaan oleh

pemerintah Indonesia untuk memimpin Aceh menjadi daerah yang lebih baik. Mereka yang dahulu berjuang untuk kemerdekaan, saat ini mereka berbuat ulah. Karena sifat mereka yang kurang baik menyebabkan rakyat Aceh menderita. Partai Merah ini menjadi partai yang berkuasa di Aceh. Sebagai partai terkaya yang memiliki pengikut dan pendukung yang banyak, partai ini membuat partai politik lokal lainnya tidak mempunyai kesempatan untuk memimpin Aceh dan mendapatkan kekuasaan.

2. Segi Ekonomi

Selain bidang politik, perubahan yang terjadi dalam tubuh GAM adalah pada bidang ekonomi. Keinginan GAM untuk memperkuat sektor ekonomi adalah dampak dari adanya program DDR (*Disarmament/Decommissioning, Demobilization and Reintegration*) sebagai salah satu *output* dari Kesepakatan Helsinki.

Langkah-langkah kebijakan yang ditempuh melalui program reintegrasi pascakonflik Aceh seperti berikut. Pertama memberikan bantuan jaminan hidup kepada eks-anggota GAM agar dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari selama periode transisi dan mendapatkan pekerjaan tetap. Kedua Memberikan bantuan pemberdayaan ekonomi dan modal usaha bagi eks-anggota GAM agar dapat hidup mandiri secara berkelanjutan ditengah-tengah masyarakat. Ketiga memberikan bantuan perbaikan rumah kepada eks-anggota GAM untuk mendapatkan rumah yang layak dan penyelesaiannya dapat dilakukan secara bergotong-royong dengan anggota

masyarakat. Keempat memberikan bantuan kepada pembela tanah air dan masyarakat lainnya berupa modal usaha serta perbaikan rumah guna menghindari Kecemburuan dan meningkatkan rasa saling percaya dan toleransi dalam masyarakat; dan Kelima Bantuan Diyat (santunan) bagi masyarakat korban konflik yang berhak (Ibid, 2004: 04). Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Aku meninggalkannya dengan wajah murung setelah memberikan kepada tiap-tiap putrinya selembar uang kertas bergambar Tuanku Imam Bonjol karena malu rasanya bila aku memberikan uang bergambar Kapitan Patimura yang sedang menggenggam sebilah parang yang tak berharga itu untuk dua anak sahabatku yang malang. (Nur, 2016: 59).

Murad, sebagai mantan tentara gerilya, bergabung dalam gerakan Aceh merdeka (GAM) karena dia membunuh teman seperjuangannya sehingga menjadi buronan polisi. Karena dia menjadi buronan atas fitnah yang didapatkan, Murad menjadi miskin.

3. Dinamika Internal

Adanya perubahan pola “perjuangan” dari bentuk perlawanan bersenjata menjadi sebuah gerakan politik membawa dampak yang cukup besar di internal GAM. Pimpinan GAM membentuk Majelis Nasional sebagai badan yang berwenang untuk mengurus politik dan Komite Peralihan Aceh (KPA) untuk memantau proses demobilisasi dan reintegrasi mantan kombatan. Pendirian

Majelis Nasional adalah sebagai lembaga yang menyatukan seluruh sumberdaya politik dan ekonomi GAM. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Ketiga orang itu berdiri di depanku yang rebah tak berdaya, menunggu aku bangkit melawan lagi. Namun, sebelah kakiku sulit kugerakkan, dan menyadari bahwa jiwaku sedang terancam, segera aku mencabut pistol dari balik pinggang. Tanpa pikir panjang, siapa pun yang mendekat akan kutembak. Dengan cepat aku membuka kunci pelatuk, dan berharap pelurunya tidak macet. Maka langsung kutekan pelatuk yang menimbulkan letusan keras; salakan pistol itu menggema dalam kesunyian tak lama selepas dengungan ucapan “Amiin!” jamaah di masjid yang tak jauh dari tempat kegaduhan itu terjadi. (Nur, 2016: 125-6).

Perlawanan bersenjata untuk melawan ataupun untuk membela diri masih menjadi salah satu ciri perjuangan mereka.

Kesimpulan

Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur menggambarkan dinamika politik internal dan eksternal yang dihadapi GAM dalam proses perubahan ini adalah suatu bentuk pembelajaran dalam sebuah kerangka besar yang bernama demokrasi. GAM sedang memasuki masa transisi dari organisasi yang sentralistis dan komando menjadi sebuah organisasi yang mencoba menerapkan kaidah demokrasi yang tentu saja membawa segala macam konsekuensi.

Sebelum kesepakatan Helsinki, keputusan organisatoris diambil secara terpusat sehingga ketika kran demokrasi dibuka dan ketidaksiapan perangkat serta kalangan personel menyikapi adanya perubahan lingkungan yang drastis menyebabkan adanya “guncangan” dalam internal GAM.

Secara sederhana, apa yang dilakukan GAM dalam sektor ekonomi memiliki kemajuan yang signifikan dibandingkan saat sebelum penandatanganan MoU Helsinki. Dalam keadaan damai saat ini, beberapa kelompok anggota GAM dapat mendirikan usaha secara bebas tanpa takut di bawah tekanan pihak TNI ataupun Polri seperti saat masa Darurat Militer. Hal itu partai GAM berpengaruh terjadinya peristiwa konflik yang ada di Aceh sampai sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Farid Husain. 2007. *To See The Unseen: Kisah di Balik Damai di Aceh*. Jakarta: Health and Hos
- Kontras. 2006. *Aceh Damai Dengan Keadilan*. Jakarta: Kontras-pital.
- Nur Arafat , 2016. *Tanah Surga Merah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Novri Susan. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Pane, Neta S. 2001. *Sejarah dan Kekuatan Gerakan Aceh Merdeka*, Jakarta: PT. Grafindo.
- Sukidi. 2003. *Wajah Pluralisme Islam Moderni Tanwir Jurnal Pemikiran Agama dan Peradaban*, No. 2. Hal 68-69.
- Jones, Walter S. 1993. *Logika Hubungan Internasional*:

*Kekuasaan Ekonomi, Politik Internasional, dan
Tatanan Duni*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
Utama.

Susan, Novri. 2009. *Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik
Kontemporer*. Jakarta: Kencana



Sumber: goodreads.com

7

Konstruksi Ukuran Tubuh Ideal Dalam Sastra Remaja Amerika

Oleh

Resty Maudina Septiani

Pengantar

Munculnya istilah sastra (fiksi) remaja (*Young-Adult Fiction/Novel*) berawal dari penolakan beberapa karya sastra dalam ranah sastra dewasa karena terlalu kekanak-kanakan atau terlalu dewasa dalam ranah sastra anak. Sebagai contoh, karya *The Chocolate War* yang tidak dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra dewasa karena karya ini membahas tindakan *pembully-an* remaja sehingga lebih menarik minat pembaca remaja. Karya sastra ini pun menjadi salah satu karya kanon ber-genre sastra remaja.

...the Chocolate war, for example, was never intended for young adult audience, but was rejected as an adult novel and has since become one of the most acclaimed ya books of all time. (Coats, p.322).

(... Perang Coklat, misalnya, tidak ditujukan bagi pembaca dewasa muda, tapi tidak dikategorikan sebagai novel dewasa dan kemudian menjadi salah satu buku yang paling ditunggu sepanjang masa)

Tak hanya mendefinisikan sastra remaja dari pembacanya, Nilsen & Donelsen (2009), memberikan definisi lebih detail bahwa pembaca remaja yang dimaksud memiliki rentang umur 12-18 tahun yang membaca untuk kesenangan atau tugas sekolah.

By young adult literature, we mean anything that readers between the approximate ages of twelve and eighteen choose to read either for leisure reading or to fill school assignments (p.1-2).

(Yang dimaksud sastra dewasa adalah segala sesuatu yang dipilih pembaca yang berusia antara 12 dan 18 tahun untuk dibaca diwaktu senggang atau sebagai tugas sekolah)

The Educational Resources Information Clearinghouse (ERIC) mendefinisikan remaja yang dimaksud berada pada rentang umur 18-22 tahun. Sedangkan *The National Assessment of Educational Progress* (NAEP) mendefinisikan remaja yang dimaksud berada pada rentang umur 21-25 tahun (dalam Nilsen & Donelsen, 2009, p.3).

Sastra remaja dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang dibaca oleh remaja rentang umur 12-25 tahun, bukan karya sastra yang ditulis oleh remaja. Segala karya sastra yang membahas persoalan remaja sehingga menarik pembaca remaja, baik yang ditulis oleh penulis remaja maupun dewasa, dapat dikategorikan sebagai sastra remaja.

Penulis yang tidak remaja lagi menggunakan ingatan, observasi, dan pandangan bawah alam sadar mereka terhadap dunia remaja dalam membentuk tokoh remaja.

Hence, adult writers use combination of memory, observation, and belief to convey their sense of the world as it appears to an adolescent consciousness, as well as to create characters who are believably adolescent in their approach to that world (Coats, p.323)."

(Oleh karena itu, penulis dewasa menggunakan kombinasi dari ingatan, observasi dan keyakinan untuk mengungkap dunia apa adanya akan kesadaran remaja dan menciptakan karakter yang dewasa dalam mendekati dunia itu)

Beberapa penulis "penggebrak" genre sastra remaja awal diantaranya J. D. Salinger melalui novelnya *The Catcher in the Rye* (1951), Madeleine L'Engle melalui novelnya *A Wrinkle in Time* (1963), S. E. Hinton melalui novelnya *The Outsiders* (1967), Zindel melalui novelnya *The Pigman* (1968), M. E. Kerr melalui novelnya *Dinky Hocker Shoots Smack* (1972), dan Robert Cormier melalui novelnya *The Chocolate War* (1974). Semua karya sastra tersebut dikategorikan sebagai karya sastra dewasa pada masanya sampai genre sastra remaja mulai diperkenalkan. Semakin banyak remaja yang mengincar sastra remaja, makin banyak pula penerbit yang tertarik memasarkan genre ini sehingga sampai saat ini karya sastra berlabel

genre sastra remaja makin berkembang terutama tema yang diangkat. Sejak tahun 1960-an, penulis sastra remaja telah mengangkat isu-isu sosial di kalangan remaja seperti kelainan pola makan ataupun konstruksi sosial ukuran tubuh ideal/non-ideal. Dalam tulisannya *Disturbing the Universe: Power and Repression in Adolescent Literature*, Trites (2007) memaparkan bahwa sastra remaja mengandung politik institusi tertentu atau konstruksi sosial, “*We can investigate power and repression in adolescent literature by analyzing textual discourses about institutional politics and social construction*” (Kita bisa mempelajari kekuasaan dan represi dalam sastra remaja dengan menganalisa wacana tulis tentang politik institusional dan konstruksi sosial). (p. 54)

Konstruksi Sosial Ukuran Tubuh

Sastra remaja di Amerika membentuk konstruksi sosial ukuran tubuh besar sebagai suatu ketidakidealan yang berdampak negatif melalui tokoh utama remajanya dan permasalahan sosial sebagai dampak negatif akan ketidakidealan tersebut.

1. Ukuran Tubuh Besar sebagai Suatu yang Tidak Ideal yang Berdampak Negatif

Sejumlah sumber mencatat bahwa sastra remaja Amerika sejak tahun 1960-an menunjukkan pembangunan konstruksi sosial bahwa ukuran tubuh besar merupakan suatu yang tidak ideal atau tidak normal. Ketidakidealan ini berawal dari penggunaan kata *fat* (gemuk), *overweight*

(terlalu gemuk), *obese* (sangat gemuk) atau *plus-size* (ukuran besar) yang dibangun seolah-olah sebagai suatu hal tidak normal dan sangat negatif. Tokoh-tokoh utama remaja wanita digambarkan sebagai individu yang bertubuh besar berkonotasi suatu tidak ideal dan negatif.

Pada tahun 1967, Vian Smith melalui karyanya *Come Down the Mountain* menggambarkan tokoh remaja wanitanya memiliki ukuran tubuh besar. Ukuran tubuh besarnya ini dianggap tidak lumrah sehingga ia diolok-olok oleh orang di sekitarnya karena perbedaan ukuran tubuh ini dianggap tidak ideal. Tidak jauh berbeda, novel *Dinky Hocker Shoots Smack* karya M. E. Kerr (1972) menggambarkan tokoh Susan (Dinky) sebagai tokoh remaja bertubuh besar yang merasa ukuran tubuh besar sebagai sesuatu yang tak ideal dan mulai menurunkan berat badan karena seorang pria yang disukainya. Awalnya Kerr menggambarkan Susan sebagai tokoh wanita utama yang memiliki berat 165 “*Dinky was five foot four and weighed around 165*” (Dinky tingginya 5,4 kaki dan beratnya sekitar 165) (p.3). Akan tetapi, penggambaran ukuran tubuh Susan selanjutnya berkonotasi negatif dan tidak ideal. Terlebih ketika tokoh lainnya mengatakan bahwa Susan dan dia [P. John] berusaha agar bisa normal kembali (p.63). Pada tahun 1974, Tokoh utama Marcy Lewis yang ditulis oleh Paula Danziger dalam novelnya *The Cat Ate My Gymsuit* juga menggambarkan ukuran tubuh besar sebagai tidak ideal. Tokoh Marcy mengeluh akan kegemukannya “*I hate being fat*” (Aku tidak suka gemuk) (p.1). Kelebihan berat badannya digambarkan sebagai tidak ideal dan negatif

dengan kata *blimp* (kelebihan) ketika dibandingkan secara kontradiktif dengan tokoh Nancy Sheridan yang digambarkan sebagai *beauty* (kecantikan) (p.3). Pada tahun 1998, *Life in the Fat Lane* karya Cherie Bennett merupakan novel selanjutnya yang membahas konstruksi sosial bahwa ukuran tubuh besar merupakan ketidakidealan yang negatif. Lara merupakan tokoh remaja bertubuh besar yang dulunya kurus. Perbandingan perlakuan yang diterima olehnya ketika ia kurus dan gemuk yang kontradiktif menggambarkan dengan jelas bagaimana perubahan ukuran tubuhnya menjadi besar merupakan suatu ketidakidealan yang negatif.

Pada tahun 2005, Carolyn Mackler dalam novelnya *The Earth, My Butt, and Other Big Round Things* menggambarkan tokoh Virginia sebagai remaja bertubuh besar. Virginia bahkan digambarkan tidak berani untuk memakai pakaian terbuka dan celana pendek seperti gadis lainnya karena tidak percaya diri akan ukuran tubuhnya “*the best way to garb my heavier-than-average body is to hide it beneath layers of loose clothing*” (cara terbaik untuk menutupi tubuh saya yang lebih berat dari rata-rata adalah dengan menyembunyikannya dibalik lapisan baju longgar) (p.15). Penggunaan kata *heavier than average body* mengindikasikan konstruksi bahwa tubuh pada umumnya tidak berukuran besar dan tubuh berukuran besar merupakan suatu ketidakidealan yang negatif.

Pada tahun 2009, Erin Dionne dalam karyanya *Models Don't Eat Chocolate Cookies* juga menggambarkan tokoh Celeste dengan kata *chubby* (tembem), *fat* (gemuk),

round (bulat), dan *watermelon* (semangka) (p.10). Ukuran tubuh yang besar digambarkan tidak ideal yang negatif terutama ketika Celeste mencoba pakaian pendamping pengantin. Ia dibandingkan dengan tokoh yang digambarkan langsing dan dikategorikan cantik, Kirsten. Ketidakidealan yang negatif digambarkan dengan tidak muatnya baju tersebut. Pada tahun 2015, Julie Murphy menggambarkan ketidakidealan yang negatif melalui tokoh Willowdean. Tokoh Willowdean yang digambarkan memiliki ukuran tubuh besar bahkan dengan analogi *elephant* (gajah) (p.12). Analogi ini menunjukkan indikasi adanya konstruksi bahwa seorang gadis seharusnya tidak memiliki tubuh besar seperti gajah.

2. Ukuran Tubuh Besar sebagai Permasalahan Sosial yang Berdampak Representasi Ketidakidealan Tubuh

Permasalahan-permasalahan sosial yang dihadapi tokoh remaja pada karya sastra remaja Amerika digambarkan sebagai dampak negatif dari ukuran tubuh yang tidak ideal dari tokoh protagonis remaja tersebut. Seperti yang tergambar dalam novel *Come Down the Mountain* (1967), tokoh Brenda diolok-olok oleh orang di sekitarnya karena dianggap tidak ideal. Ukuran tubuh berbeda ini digambarkan secara negatif yang mengakibatkan tokoh harus menghadapi olokan terhadap konstruksi sosial yang telah terbentuk. Tidak jauh berbeda, novel *Dinky Hocker Shoots Smack* (1972) menggambarkan tokoh Susan yang harus mulai menurunkan berat badan agar memenangkan hati seorang pria yang disukainya

karena ketidakidealan ukuran tubuhnya digambarkan seolah akan menyebabkan cintanya ditolak.

Pada tahun 1998, *Life in the Fat Lane* karya Cherie Bennett juga membahas permasalahan sosial sebagai dampak negatif konstruksi sosial ketidakidealan ukuran tubuh besar. Lara dijauhi teman-teman dan dikucilkan keluarganya sejak gadis itu memiliki ukuran tubuh besar akibat suatu penyakit.

I had told all my girlfriends that my weight gain was some kind of thyroid thing and they all pretend to believe me, but I knew they really didn't. I could feel things changing. A homecoming queen does not wear right size twelve. Over in the corner I saw Amber whispering with Lisa, and then they both looked over at me. I just looked away. (pp.110-11)

(Aku beritahu semua teman-temanku bahwa kegemukanku adalah sejenis tiroid dan mereka pura-pura percaya dengan apa yang kukatakan, tapi aku yakin tidak. Aku bisa merasakan semuanya berubah. Ratu kecantikan tidak menggunakan ukuran 12. Di suatu sudut aku lihat Amber bicara dengan Lisa, kemudian mereka melihat kepadaku. Aku hanya bisa mengalihkan pandangan)

Hilangnya kepopuleran yang Lara raih, berkurangnya teman sehati, dan pengucilan yang dihadapinya digambarkan sebagai dampak yang terjadi akibat

ketidakidealan ukuran tubuhnya yang menjadi besar karena suatu penyakit.

Tahun 2005, Carolyn Mackler dalam novelnya *The Earth, My Butt, and Other Big Round Things* juga menggambarkan permasalahan yang dihadapi tokoh Virginia sebagai remaja bertubuh besar. Dia dikucilkan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Ibunya bahkan awalnya mengontrolnya untuk mengurangi berat badan. Pada tahun 2009, Erin Dionne dalam karyanya *Models Don't Eat Chocolate Cookies* juga menggambarkan olokan yang diterima tokoh Celeste karena ketidakidealan ukuran tubuhnya. Pada tahun 2015, Julie Murphy menggambarkan penolakan tokoh Willowdean untuk menjadi peserta kontes kecantikan karena ketidakidealan ukuran tubuhnya. Ia juga dikucilkan dan tidak dihargai ibunya.

Kesimpulan

Sastra remaja dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang dibaca oleh remaja rentang umur 12-25 tahun, bukan karya sastra yang ditulis oleh remaja. Segala karya sastra yang membahas persoalan remaja sehingga menarik pembaca remaja, baik yang ditulis oleh penulis remaja maupun dewasa, dapat dikategorikan sebagai sastra remaja.

Sastra remaja di Amerika mengandung pembentukan konstruksi sosial ukuran tubuh besar sebagai suatu ketidakidealan yang berdampak negatif melalui tokoh utama remajanya dan permasalahan sosial sebagai dampak negatif akan ketidakidealan tersebut. Sejak tahun 1960-an, penulis sastra remaja telah mengangkat isu-isu sosial di

kalangan remaja seperti kelainan pola makan ataupun konstruksi sosial ukuran tubuh ideal/non-ideal.

Daftar Pustaka

- Bennett, C. (1998). *Life in the Fat Lane*. New York: Dell Laurel-Leaf.
- Coats, K. (2011). Young Adult Literature. In *Handbook of Research on Children's and Young Adult Literature* (pp.315-326). New York and London: Routledge.
- Danziger, P. (1974). *The Cat Ate My Gymsuit*. New York, NY: Puffin Modern Classic.
- Dionne, E. (2014). *Models don't eat chocolate cookies*. New York, NY: Penguin Group.
- Dumplin' (Dumplin' #1) by Julie Murphy. (2015, September 15). Retrieved from <http://www.goodreads.com/book/show/18304322-dumplin>.
- Heads You Win, Tails I Lose by Isabelle Holland. (1988, July 12). Retrieved from http://www.goodreads.com/book/show/2545086-Heads_You_Win_Tails_I_Lose.
- Kaplan, J. (2014). First Opinion: ME Kerr's Dinky Hocker Shoots Smack!: A Fun, Quirky, Groundbreaking Young Adult Novel. *First Opinions, Second Reactions* vol.7 (1), pp. 21-23.
- Kerr, M. E. (1972). *Dinky hocker shoots smack*. New York: Open Road Media.
- Lobster Quadrille's review of Come Down the Mountain.

- (2016). Retrieved from <http://www.goodreads.com/review/show/1595935960>.
- Mackler, C. (2005). *The Earth, My Butt, and Other Big, Round Things*. Cambridge, MA: Candlewick Press.
- Murphy, J. (2015). *Dumplin'*. New York, NY: Balzer + Bray Harper Collins Publishers.
- Nilsen, A. P. & Donelson, K. P. (2009). *Literature for Today's Young Adult* (8 ed.). USA: Pearson.
- Trites, R. S. (2000). "Maybe that is writing, changing things around and disguising the for-real": THE PARADOX OF AUTHORITY IN ADOLESCENT LITERATURE. In *Disturbing The Universe: Power And Repression In Adolescent Literature* (pp.54-83). Iowa City: University of Iowa Press.

Amerika Serikat dalam Perang Dunia II



Sumber: *National Geographic*

8

Penggambaran Penderitaan Yang Terjadi Saat Perang Dunia Kedua Dalam Novel-Novel Sastra Amerika Kontemporer

Oleh

Ridho Pratama Satria

1. Pendahuluan

Sastra, dalam perkembangannya tidak lepas dari sejarah dan begitu juga sebaliknya. Khakim (2016) menyatakan hubungan sejarah begitu dekat dengan sastra karena beberapa bukti sejarah seperti naskah berbentuk tulisan. Kajian sejarah yang sulit dipahami lalu dicoba diungkap dalam bentuk lain seperti novel, puisi, dan drama yang merupakan bentuk karya sastra untuk mempermudah kita memahami kajian sejarah.

Salah satu sejarah yang sulit dan rumit untuk dimengerti secara langsung adalah sejarah tentang perang dunia. Secara ringkas, di dalam buku *A Brief History of The U.S. Army in World War II* (1992), perang dunia kedua dimulai ketika tentara yang dikerahkan Hitler menginvasi Polandia pada tanggal 1 september 1939 (5). Perang dunia berakhir ditandai dengan menyerahnya *German High Command* dan sekutunya tanpa syarat pada tanggal 7 may 1945, pada tanggal 8 mei 1945 dinyatakan sebagai hari

kemenangan di Eropa atau V-E Day (25). Sejarah tidak saja bisa dipahami dari buku-buku sejarah tapi juga dari karya sastra yang merepresentasikan sejarah, termasuk Perang Dunia ke 2.

Novel-novel yang menceritakan perang dunia kedua sebagai bahan ceritanya rata-rata merupakan novel-novel dari *contemporary literature* atau sastra kontemporer. Sastra kontemporer, menurut Harrison dan Spiropoulou (2015) “memiliki hubungan antara realita, fiksi, dan sejarah” (2). Betul saja demikian, jika dilihat dari tema perang dunia kedua yang diceritakan di dalam novel-novel sastra kontemporer seperti *The Thin Red Line*, *Catch-22* dan *Slaughterhouse-Five*, penulis novel-novel tersebut tidak hanya menceritakan tentang kajian sejarahnya namun juga keadaan yang terjadi sebetulnya saat perang dunia kedua berlangsung.

Hanya saja, tidak semua realitas sejarah yang bisa diceritakan dalam sebuah novel. Penulis melihat kecenderungan yang paling terlihat dari novel-novel sastra Amerika kontemporer menggambarkan penderitaan yang terjadi selama perang dunia kedua. Penderitaan yang digambarkan merupakan realitas yang memang betul-betul terjadi, namun dalam kajian sejarah tidak begitu dijelaskan karena akan memakan tempat. Lewat novel-novel sastra Amerika kontemporer, terlihat jelas sekali adanya penggambaran realitas tentang penderitaan ini.

Secara khusus, penderitaan yang digambarkan di dalam sastra Amerika kontemporer dapat dibagi menjadi dua hal dalam kurun waktu yang berbeda pula. Pertama,

penggambaran penderitaan yang terjadi pada tentara-tentara yang berperang selama perang dunia berlangsung terutama penderitaan yang dialami tentara-tentara Amerika. Penggambaran penderitaan ini cenderung digambarkan pada novel-novel yang terbit dua puluh tahun setelah perang dunia usai, yaitu antara 1960 sampai 1970. Kedua, penderitaan yang terjadi pada korban-korban perang dunia kedua di belahan dunia lain. Penggambaran penderitaan ini digambarkan pada novel-novel yang terbit sepuluh tahun terakhir, yaitu antara 2009 sampai 2019.

2. Isi dan Pembahasan

2.1. Penggambaran penderitaan yang terjadi saat perang dunia kedua dalam novel-novel sastra Amerika kontemporer yang terbit pada 1960 sampai 1970.

Dalam novel-novel sastra Amerika kontemporer yang terbit pada kurun waktu ini, penggambaran penderitaan berpusat pada penderitaan tentara-tentara yang berperang selama perang dunia kedua berlangsung terutama penderitaan yang dialami tentara-tentara Amerika (Blaskiewicz, 2011). Dalam penggambarannya, penderitaan tentara-tentara Amerika yang paling kentara adalah beban mental yang mereka alami. Ini terjadi karena mereka mengemban beban mental yang sangat berat yang mengharuskan mereka untuk mengalahkan musuh sedangkan persiapan yang mereka miliki minim, mereka juga harus menyaksikan begitu banyak adegan-adegan mengerikan selama berada di medan perang.

Dengan penggambaran dari penderitaan para tentara saat perang terjadi, pasti ada maksud dari itu. Para penulis novel-novel *The Thin Red Line*, *Catch-22* dan *Slaughterhouse-Five* bermaksud untuk menyadarkan dan mengingatkan kita akan sejarah perang dunia serta dampak dari perang itu sendiri. Saat perang dunia kedua berlangsung, banyak korban berjatuhan bukan hanya dari penduduk sipil namun juga dari tentara-tentara itu sendiri. Dengan menggambarkan realitas penderitaan yang dialami oleh para tentara saat perang berlangsung, perang dalam bentuk apapun tidak akan terjadi lagi ke depannya.

Salah satu contohnya bisa kita lihat di novel *The Thin Red Line* (1962), ditulis oleh James Jones. Novel ini menggambarkan bagaimana tentara Amerika memiliki beban mental yang sangat berat. Ini karena di saat tertentu, mereka harus menghadapi prajurit Jepang dengan persiapan yang minim. Sehingga mereka menghadapi beban mental yang sangat berat bercampur dengan ketakutan luar biasa karena mereka tahu, mereka bisa saja mati kapan saja di saat berperang dengan situasi seperti itu.

Untuk melihat bagaimana bentuk penderitaan tentara-tentara Amerika tersebut, Blaskiewicz (2011) dalam artikelnya yang berjudul *James Jones on Guadalcanal* mencoba melihat bagaimana sisi psikologis dari prajurit-prajurit ketika sedang berada dalam medan perang. Salah satunya adalah bagaimana salah satu prajurit bernama Bead berhadapan dengan prajurit Jepang satu lawan satu, Bead memutuskan untuk menjalankan rencananya sendiri tanpa memberitahukan kepada prajurit lain. Dari gambaran apa

yang terjadi di atas, dengan beban mental dan berbagai macam penderitaan yang ia alami, Bead mungkin berpikiran untuk mengakhiri hidupnya dengan maju ke medan perang sendiri. Beratnya beban mental yang ditanggung oleh seorang prajurit saat perang dunia kedua terjadi, karena terus berhadapan dengan adegan-adegan mengerikan di medan perang.

Penderitaan tentara Amerika lain juga dituliskan di dalam novel *Catch-22* yang dituliskan Joseph Heller dan terbit pada tahun 1961, juga secara eksplisit menggambarkan bagaimana penderitaan-penderitaan yang dihadapi oleh prajurit saat berada di medan perang dunia kedua. Penulis melihat jika salah satu tokoh yang ada dalam tokoh *catch-22*, Yossarian, digambarkan mengalami penderitaan berupa beban mental yang berbentuk trauma yang cukup berat. Ia melihat banyak sekali teman-temannya di medan perang yang menghilang dan mati karena pengorbanan diri atau mati sia-sia. ia juga melihat adegan bagaimana Roma mengalami kehancuran total. Yossarian juga melihat orang-orang yang tidak bersalah terkena serangan bom. Hingga akhirnya, ia harus melihat adegan mengerikan dimana temannya Snowden mengalami luka parah di bagian dadanya sampai-sampai isi dari bagian dalam Snowden keluar.

Berdasarkan penderitaan itu, Malik (2017) dalam artikelnya yang berjudul *Impressions of Immorality in Joseph's Heller Catch-22 dan Something Happened*, berpendapat jika Yossarian sudah tidak sanggup menahan penderitaannya lagi karena ia tak sanggup untuk terus

melihat banyaknya adegan horor dan tidak bermoral saat perang terjadi. Yossarian akhirnya memutuskan untuk berhenti ikut perang lagi dan pergi ke Swedia yang merupakan negara netral saat perang dunia kedua, ia menunggu di sana sampai perang dunia selesai.

Novel Kurt Vonnegut yang berjudul *Slaughterhouse-Five* (1969) juga turut menggambarkan bagaimana seorang tentara Amerika bernama Billy Pilgrim mengalami trauma berat karena saat sedang bertempur dalam perang dunia kedua, ia tertangkap dan menjadi tahanan perang. Penderitaan ini berupa *nervous breakdown* yang masih ia alami walau ia sudah dibebaskan dan dipulangkan ke Amerika. Seperti Bead, ia pun berusaha mengakhiri penderitaan itu. Dalam artikelnya yang berjudul *So it goes: A Postmodernist reading of Kurt Vonnegut's Slaughterhouse-Five* (2014), Fatma berpendapat setelah Billy bebas, cerita yang ada menggambarkan bagaimana Billy berusaha untuk melakukan pelarian dari ingatan dan trauma yang ia derita saat masih menjadi tahanan perang.

2.2. Penggambaran penderitaan yang terjadi saat perang dunia kedua dalam novel-novel sastra Amerika kontemporer yang terbit pada 2009 sampai 2019.

Dalam novel yang terbit dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, penulis melihat adanya kecenderungan penggambaran penderitaan yang dialami korban perang dunia di belahan dunia, terutama di negara-negara Eropa seperti Inggris, Jerman, dan Prancis. Penggambaran

penderitaan yang dialami korban-korban perang diwakilkan oleh para tokoh-tokoh yang ada dalam novel. Berbagai macam bentuk penderitaan dialami oleh mereka saat perang dunia terjadi, terutama tokoh-tokoh perempuan, mereka diperlakukan sangat buruk terutama saat Jerman menginvasi ke negara-negara di Eropa.

Penggambaran penderitaan yang terjadi pada korban-korban perang dunia kedua juga bermaksud agar menyadarkan dan mengingatkan kita akan sejarah perang dunia serta dampak dari perang itu sendiri. Dengan menggambarkan penderitaan dari sisi korban perang, kita bisa menyadari lebih mudah jika hanya dampak buruk yang didapatkan dari perang. Selain itu pula kita bisa membayangkan bagaimana jika kita yang menjadi korban perang, sehingga kita sadar bahwa selama perang dunia kedua berlangsung hasilnya hanyalah sia-sia. Dengan harapan, agar tidak akan ada lagi perang dalam bentuk apapun.

Salah satu novel yang menggambarkan penderitaan para korban di luar Amerika adalah *All The Light We Cannot See* yang ditulis oleh Anthony Doerr dan terbit pada tahun 2014. Dalam novel ini, Doerr menggambarkan bagaimana penderitaan korban perang dunia kedua terjadi di daerah Etienne, Prancis. Salah satu tokoh yang terdapat di dalam cerita, Marie-Laure LeBlanc, digambarkan sebagai korban peperangan dan harus mencari perlindungan dengan cara pergi dari Etienne untuk mengungsi mencari perlindungan karena Jerman mulai bergerak dan menginvasi Perancis.

Dalam skripsinya yang berjudul *The Impacts of Sisterhood for Women Survival during World War II as Reflected in All the Light We Cannot See by Anthony Doerr*, Difia (2019) berpendapat jika Marie harus bertahan hidup dalam keadaan yang serba kekurangan. Ia harus terpisah dari ayahnya saat proses mengungsi, ia juga harus kehilangan bibinya saat invasi Jerman berlangsung. Karena itulah, penderitaan yang ia hadapi begitu berat semenjak kehilangan kedua anggota keluarganya.

Novel *Rose Under Fire* yang dituliskan Elizabeth Wein pada tahun 2014 juga menggunakan latar tempat di luar Amerika yaitu Jerman. Di dalam novel ini, salah satu tokohnya yang bernama Rose yang merupakan pilot selama perang dunia kedua berlangsung, karena suatu kesalahan ia pun tertangkap tentara Jerman. Selama berada dalam tahanan, Rose pun mengalami banyak sekali perlakuan buruk. Tidak itu pula, ia juga melihat bagaimana realitas yang mengerikan yang terjadi pada tahanan-tahanan lain.

Novel lain yang berjudul *The Nightingale* yang ditulis oleh Kristin Hannah dan terbit pada tahun 2015 juga menggunakan Prancis sebagai latar tempat ceritanya. Dalam jurnal artikel yang dituliskan Rafti (2018) dijelaskan bagaimana perempuan-perempuan di Prancis yang menjadi korban perang mendapat berbagai macam perlakuan buruk selama invasi Jerman berlangsung (243).

Novel lain yang berjudul *The Nightingale* yang ditulis oleh Kristin Hannah dan terbit pada tahun 2015 juga menggambarkan bagaimana penderitaan korban perang yang terjadi di Prancis. Novel ini memperlihatkan

bagaimana buruknya perlakuan yang di dapat para wanita di Prancis selama perang dunia kedua. Dalam jurnal artikel yang dituliskan Rafti dengan judul *French Women Discrimination and Their Responses During The World War II in Hannah's The Nightingale* (2018), dijelaskan bagaimana perempuan-perempuan di Prancis yang menjadi korban perang mendapat berbagai macam perlakuan buruk selama invasi Jerman berlangsung. Perlakuan buruk yang mereka dapatkan berupa kekerasan seksual, kekerasan fisik, diskriminasi dan bentuk lainnya.

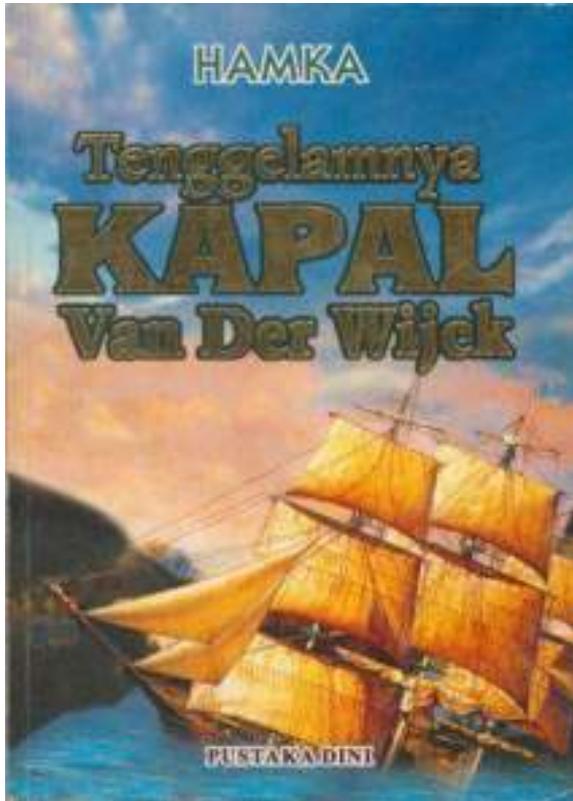
2. Simpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menyimpulkan jika beberapa novel dari sastra Amerika kontemporer menggambarkan bagaimana penderitaan yang terjadi saat perang dunia berlangsung. novel-novel yang terbit pada tahun 1960 sampai 1970, menceritakan prajurit-prajurit yang bertempur selama perang dunia kedua mengalami penderitaan berupa beban mental yang membebani mereka. Sedangkan novel-novel yang terbit pada tahun 2009 sampai 2019 Penderitaan lain yang juga dialami oleh korban-korban perang di belahan dunia lain juga, mereka hidup serba kekurangan dan mendapat perlakuan buruk selama perang dunia kedua. Ini digambarkan dengan maksud agar kita mengingat sejarah kembali bahwa betapa buruk dan mengerikannya dampak yang timbul dari perang dunia kedua, sehingga para penulis novel tersebut mengharapkan supaya perang tidak terjadi lagi di masa depan.

Daftar Pustaka

- Blaskiewicz, Robert. "James Jones on Guadalcanal." *War, Literature, and Arts*, vol. 2, no. 4, 2009, pp. 276-292
- Center of Military History United States Army. *Brief History of The U.S. Army in World War II*. USA: U.S Government Printing Office, 1992.
- Christine, Harrison and Spiropoulou Angeliki. "Introduction History and Contemporary Literature." *Synthesis: An Anglophone Journal of Comparative Literary Studies*, vol. 0, no. 8, 2015, pp. 1-13
- Difia, Cindy B. "The Impacts of Sisterhood for Women Survival during World War II as Reflected in All the Light We Cannot See by Anthony Doerr." Skripsi. Universitas Andalas, 2019
- Khakim, Nurfahru L. "Telaah Penulisan Karya Sastra Sejarah sebagai Refleksi Sumber Pembelajaran Sejarah." *Sejarah dan Budaya*, vol. 10, no. 1, 2016, pp. 89-94
- Malik, Aparna. "Impressions of Immorality in Joseph Heller's Catch-22 and Something Happened." *Research Journal of English Language and Literature*, vol. 5, no.4, 2017, pp. 159-163
- Ratri, Arfianing. "French Women Discrimination and Their Responses During The World War II Hannah's The Nightingale." *English Language & Literature Journal*, vol. 7, no. 3, 2018, pp. 242-252
- Spandana, G and Mallikarjuna, J.V.N. "Evil in the Military:

A Study of Norman Mailer's the Naked and the Dead." *International Journal of Science and Research*, vol. 5, nol. 9, 2016, pp. 1465-1469



Sumber: yahoo.com

9

Perubahan Nama Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka Oleh Syafri Maiboy

Pendahuluan

Tulisan ini membahas fenomena perubahan nama-nama masyarakat Minangkabau yang muncul dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka yang terbit pada tahun 1938 oleh PT Bulan Bintang. Minangkabau adalah satu-satunya suku di Sumatra Barat yang menganut system matrilineal/matriakal, dimana harta pusaka di Minangkabau dibagi berdasarkan hukum adat dan hukum Islam atau hukum *fara'id*. Menurut hukum ini, harta pusaka tinggi atau “Tiang Agung Minangkabau” tidak boleh dijual tidak boleh digadaikan (Hamka, 1985).

Matrilineal sudah menjadi ciri dari suku Minangkabau. Selain itu banyak sifat yang akan menjelaskan Minangkabau seperti bahasa, masakan, dan nama. Banyak sekali yang bisa menjadi tanda pengenal orang Minangkabau namun yang terbawa terus kemana ia pergi adalah bahasa, masakan dan namanya.

Penamaan adalah salah satu ciri atau tanda orang Minangkabau, seperti pemberian nama suku di belakang nama seperti nama mantan menteri Jokowi pada Kabinet Kerja Andrinof Chaniago yang membawa nama suku dibelakang namanya, Basrizal Koto pengusaha sukses Minangkabau pemilik hotel dan mall di Padang yang terkenal Basko Hotel dan Mall. Seiring berjalannya waktu dan terjadinya peristiwa nama-nama di Minangkabau mulai berubah. Tentu ada sebuah alasan terjadinya perubahan tersebut.

Perubahan Nama Tokoh Dalam Karya-Karya Hamka

Nama adalah sebuah identitas atau sebuah sifat penjelas dari seseorang ibaratkan sebuah zat yang dijelaskan oleh sifat. Nama adalah sebuah identitas atau ciri, baik individual, komunal atau sebuah kebudayaan yang melekat pada suatu kelompok atau etnis. Namun seiring berjalannya waktu, nama-nama di Minangkabau berubah dengan beberapa alasan yang kuat yang bisa merubahnya seperti masuknya ajaran Islam ke Minangkabau seperti tergambar dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* pemberontakan revolusioner republik Indonesia atau yang dikenal PRRI oleh masyarakat. Sejarah tersebut tercatat oleh beberapa sumber sejarah, termasuk karya sastra.

Karya sastra yang merepresentasikan masyarakat, menurut sebagian kalangan, juga bisa digunakan sebagai referensi dalam mencatat perubahan nama semacam ini. Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka,

misalnya, juga menggambarkan perubahan nama-nama di Minangkabau, khususnya pada saat Agama Islam berkembang dengan pesatnya di Sumatra Barat. Perubahan nama-nama di Minangkabau sudah ada dalam dalam roman ini, termasuk perubahan nama perempuan di Minangkabau. Berikut bagaimana perubahan perempuan Minangkabau sebelum dan sesudah terjadinya perubahan.

“Hayati adalah nama baru yang belum biasa dipakai orang selama ini. Nama gadis-gadis Minangkabau tempo dahulu hanyalah si Cinta Bulih, Sabai nan Aluih, Talipuk Layur, dan lain-lain. Tetapi Hayati adalah bayangan dari perubahan baru yang melingkari alam Minangkabau yang kukuh dengan adatnya. (Hamka, 1984)

Hamka menggambarkan adanya perubahan nama perempuan di Minangkabau. Melalui tokoh Hayati dalam kisah ini, Hamka menjelaskan bahwa pada masa itu Hayati adalah nama yang baru bagi perempuan Minangkabau dan diharapkan menjadi cahaya baru pada perempuan Minangkabau. Nama-nama yang digunakan Hamka dalam ceritanya memperlihatkan fase perubahan penamaan dalam masyarakat Minangkabau, yang berbeda sekali dengan penamaan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat sebelumnya. Gusti Asnan, dalam sebuah wawancara dengan Lentera Timur mengatakan bahwa “dalam ensiklopedia *Nederlandsch-Indie* dituliskan nama-nama Minang yang sebenarnya itu adalah dari nama-nama alam dan benda yang ada di dalamnya seperti Pauh, Manggih, Karuntuang.” Penjelasan Gusti Asnan mengenai nama-

nama Minangkabau tersebut menjadi pembandingan dengan nama-nama yang dimunculkan oleh Hamka dalam novelnya, Jelas memang nama-nama Minangkabau telah berubah setelah masuknya Islam.

Hamka memberikan nama tokoh di dalam novelnya dengan nama-nama Islami, karena latar belakang keilmuannya dan keberadaannya sebagai seorang buya di Minangkabau, yang menjadi panutan bagi masyarakat. Pemberian nama-nama Islami dalam novel-novelnya bukan hanya sekedar untuk menamai tokohnya, bisa juga dibaca sebagai simbol baru yang ingin disampaikan atau petunjuk dari sebuah ide atau gagasan pikirannya. Contohnya, nama Zainuddin berasal dari bahasa arab yang artinya adalah perhiasan agama, Hayati artinya adalah kehidupan, Aziz artinya adalah yang berkuasa, Muluk artinya adalah kerajaan. Nama-nama tersebut adalah nama-nama tokoh dalam novel Hamka yaitu *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*.

Apa tujuan Hamka dibalik pemberian nama-nama yang dimunculkan dalam novel-novelnya? Apa alasan Hamka dalam pemberian nama tersebut? Mengapa hal itu terjadi dan perubahan penamaan di Minangkabau terjadi? Inilah sejumlah pertanyaan yang perlu kita jawab. Melalui nama-nama yang dimunculkan oleh Hamka dalam novelnya terlihatnya revolusi penamaan di Minangkabau. Apa alasan Hamka memberi nama tokoh tersebut sedangkan nama tersebut belum begitu dikenal oleh masyarakat Minangkabau pada saat itu? Lika-liku yang terjadi dalam penamaan tokoh dalam novel-novel Hamka

tentu menyimpan sejuta cerita yang belum mendapatkan perhatian oleh para peneliti sedangkan sebuah nama memiliki makna yang sangat besar dan berpengaruh. Nama adalah identitas yang harus dipertahankan. Namun perubahan nama-nama sepanjang perjalanan waktu, tentu memiliki alasan tertentu.

Sebuah nama bisa mewakili sebuah individu, kaum atau masyarakat bahkan sebuah etnis dan kebudayaan suatu bangsa. Dalam buku Hamka yang berjudul *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi* (1946), Hamka berbicara tentang nama perempuan Minangkabau yang telah beralih kepada nama-nama Islami.

Masyarakat Minangkabau tersusun atas dasar keibuan, yang menjadi puncak di dalam rumah ialah nenek yang perempuan. Rumah di Ranah, Alang Lawas dan Terendam hampir semua tertulis nama perempuan, Aminah, Khadijah, Rukayah dan lain-lain. (Hamka, 1946)

Pemberian nama-nama yang identik dengan Islam menunjukkan bahwa perkembangan agama Islam di Minangkabau memberikan pengaruh besar kepada masyarakat.

Perubahan nama-nama masyarakat di Minangkabau selanjutnya juga tidak bisa dilepaskan dari gerakan perlawanan pemerintahan pusat masyarakat Sumatera Barat atau yang dikenal dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958-1963. Banyaknya nama-nama masyarakat Minangkabau yang

berubah pasca-Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI).

Setelah PRRI, sebagian anggota masyarakat Minangkabau yang merasa kalah merubah nama, termasuk mereka yang dulunya bekerja mandiri dan kemudian memilih menjadi pegawai. Mereka melakukan perubahan nama karena ketika memakai nama yang identik dengan Minangkabau mereka tidak diterima oleh pemerintah dan mendapatkan perlakuan yang berbeda oleh pemerintah pusat.

Perubahan nama-nama masyarakat di Minangkabau dilakukan mempertahankan hidup dari tekanan politik pusat. Cara lain untuk mempertahankan hidup mereka adalah pergi merantau karena mereka malu di kampung dan merasa sebagai orang yang kalah. Karena hidup di rantau seperti Pulau Jawa, mereka mulai menyesuaikan diri dengan budaya di rantau atau berkamuflase, dengan hidup di rantau mereka melahirkan budaya Minangkabau yang diaspora.

Kesimpulan

Berdasarkan catatan sejarah baik dalam buku-buku sejarah maupun dalam karya sastra, telah terjadi perubahan nama-nama Minangkabau sebagaimana dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang ditulis oleh Hamka, yang dikenal sebagai seorang pahlawan, cendekiawan muslim, sastrawan dan juga sejarawan. Terjadinya perubahan nama pada masyarakat Minangkabau karena agama Islam di Minangkabau telah membumi pada

orang Minangkabau. Selanjutnya perubahan nama-nama di Minangkabau terjadi karena adanya sebuah peristiwa besar gerakan perlawanan pemerintahan pusat masyarakat Sumatera Barat atau yang dikenal dengan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada tahun 1958-1963.

Daftar Pustaka

- Asnan. 2003. Pemerintahan Sumatera Barat Dari Voc Hingga Reformasi. Yogyakarta: Citra Pustaka.
- Budiman, Arif. 2012. Kala Orang Minang Berganti Nama. Lentera Timur.com.
- Hamka. 1946. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Firma Tekad.
- _____. 1984. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- _____. 1985. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pusataka Panjimas.
- _____. 2014. *Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan*. Jakarta: Gema Insani.
- R.Z. Lerissa, 1997. PRRI-Permesta: *Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti.

BIO EDITOR DAN PENULIS

Ferdinal lahir di Padang Panjang tanggal 9 Juli 1966. Dosen Jurusan Sastra Inggris dan Magister Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas ini menamatkan S1 nya dari Universitas Andalas (1990), S2 dari Western Illinois University, USA (1997) dan S3 dari Deakin University, Australia (2014). Ia mengasuh sejumlah mata kuliah, diantaranya prosa, teori sastra, sastra dan pariwisata serta sastra dan revolusi.



Alfa Gebi Timora, lahir di Payakumbuh pada 05 Juni 1993. Menempuh jenjang pendidikan di Bukittinggi. Pendidikan dasar di SDN 16 Tarok Dipo Bukittinggi. Setelah menamatkan jenjang pendidikan SD, selanjutnya pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Bukittinggi. Pada tahun 2008 melanjutkan pendidikan di SMAN 05 Bukittinggi. Pada tahun 2012 diterima di jurusan Sastra Inggris Universitas Andalas dan menamatkan masa studinya pada tahun 2017. Pada tahun 2019 melanjutkan kembali studinya di program Magister Sastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Andalas, dan hingga saat ini masih aktif menjadi mahasiswi pascasarjana Universitas Andalas.



Aminah Hasibuan, lahir dan besar di Sumatera Utara kemudian melanjutkan studi S-1 Sastra Jepang di Universitas Bung Hatta, Padang pada tahun 2008. Setelah menamatkan studi S-1 nya selama 3,5 tahun penulis melanjutkan bekerja di ibukota di berbagai perusahaan, terakhir bekerja di perusahaan manufaktur farmasi. Sekarang, penulis tinggal di Padang dengan suami dan telah memiliki satu anak laki-laki. Selain itu, penulis juga mengajar sebagai guru Bahasa Jepang dari tahun 2015 dan kini sedang menempuh studi S-2 di Universitas Andalas, Padang jurusan Ilmu Sastra.

Hendro, lahir di Padang pada 10 Mei 1985. Menempuh semua jenjang pendidikan di tanah kelahiran. Pendidikan dasar di SD 05 Air Tawar Barat.



Jenjang pendidikan menengah pertama ditempuh di SLTP 7 Padang. Dan menyelesaikan pendidikan menengah umum pada SMA Negeri 2 Padang pada tahun 2003. Melanjutkan program S-1 pada program studi Bahasa Dan Sastra Daerah Fakultas Sastra Unand (sekarang Fakultas Ilmu Budaya Unand) dan selesai

pada akhir 2009. Awal 2019 (sampai sekarang) melanjutkan jenjang Magister Ilmu Sastra di almamater yang sama.

Listi Mora Rangkuti lahir dan dibesarkan di Sumatera Utara pada 04 Januari 1987. Ayah dan ibunya memberi nama Listi Mora Rangkuti. Memiliki latar belakang pendidikan Sarjana Sastra dari Universitas Sumatera Utara. Saat ini sedang melanjutkan studi Magister Sastra di Universitas Andalas. Penulis memiliki hobi menulis dan jalan-jalan. Saat ini bekerja di Pendamping Sosial, Kemensos RI. Menikah dengan Azhar Bambang Gultom lalu dianugerahi oleh Allah SWT untuk memiliki 5 orang anak dan menetap di Kota Pekanbaru.



Resty Maudina Septiani merupakan lulusan terbaik Sastra Inggris Universitas Andalas tahun 2018. Tak hanya menyelesaikan studinya dalam waktu 3,5 tahun, dia aktif dalam kegiatan sosial sebagai relawan KITA HARAPAN sebagai staff pengajar bahasa inggris 2016 dan menjabat bidang keuangan dan kesekretariatan dalam satu project AIESEC Unand di tahun yang sama. Resty sangat tertarik pada isu-isu sosial yang akhirnya menjadi fokus penelitian skripsinya yang berjudul *Society's Contribution to Silent Tendency of Sexually Assaulted Child as Reflected in Laurie Halse Anderson's Speak*. Saat ini Resty sedang menempuh studi magister sastra di Universitas Andalas dan disibukkan oleh kegiatan mengajar di Lembaga Bahasa LIA Padang serta pembawa acara di beberapa event.

Penulis bernama lengkap Ridho Pratama Satria, lahir pada tanggal 11 Januari 1997 di Kota Jambi. Penulis merupakan lulusan dari Sastra Inggris Universitas Andalas pada tahun 2018. Untuk sekarang ini, penulis sedang melanjutkan pendidikan di Magister Sastra di Pascasarjana Universitas Andalas.



Syafri Maiboy, lahir di Bancah Taleh, kenagarian Garagahan kec. Lubuk Basung pada 29 mei 1996. Pendidikan SD 29 Bancah Taleh , kenagarian Garagahan kec. Lubuk Basung tamat pada Tahun 2008.SMP N 6 Lubuk Basung tamat 2011. Melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri Pulau Lubuk Basung dan tamat pada 2014. Pada 2018 menamatkan studi di Sastra Daerah Minangkabau kemudian melanjutkan ke program Magister Sastra FIB Unand, sedang menempuh masa study. Buku yang pernah ditulis adalah sebuah novel yang berjudul “Memeluk Luka” yang terbit pada 2015.

Isi Buku

Untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam membaca dan memahami perkembangan keilmuan dan menyatakan pendapat dalam mengatasi berbagai masalah diperlukan peningkatan kemampuan motorik. Lalu seperti apakah seharusnya mereka bersikap? dan bagaimana cara meningkatkan kemampuan motorik mereka agar dapat mendukung perkembangan akademiknya? Buku ini menitikberatkan pada:

1. masalah sastra daerah seperti Iskandar Zulkarnain dalam tambo Minangkabau, penamaan dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* dan konflik GAM di Aceh pada novel *Tanah Surga Merah*,
2. masalah kolonialisme dalam *Max Havelaar*,
3. perkembangan karya sastra anak Roald Dahl,
4. perkembangan pendidikan karakter di Jepang,
5. konstruksi ukuran tubuh ideal dalam sastra remaja Amerika dan penggambaran penderitaan yang terjadi saat Perang Dunia kedua dalam novel-novel Amerika, dan
6. perkembangan ekokritik.

Informasi yang ada dalam buku ini dapat menjadi acuan untuk memahami perkembangan sejarah kesusastraan berbagai bangsa untuk memberikan pendidikan yang menyenangkan bagi pengamat, peneliti dan pengajar sejarah sastra.

Belajarlah menjadi pembaca sejarah yang bijak!